**MAKNA PELAKSANAAN *ṢALAT* *SUNNAH RAWATIB* BAGI PENGIKUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH (Di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora)**

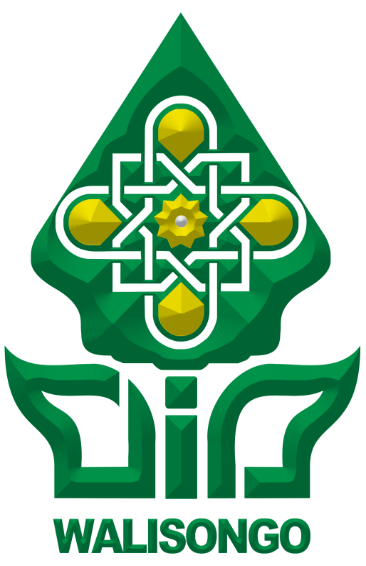
**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusam Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh :

**YUDHA AFAHRUL NURKHAN**

**NIM : 1804046021**

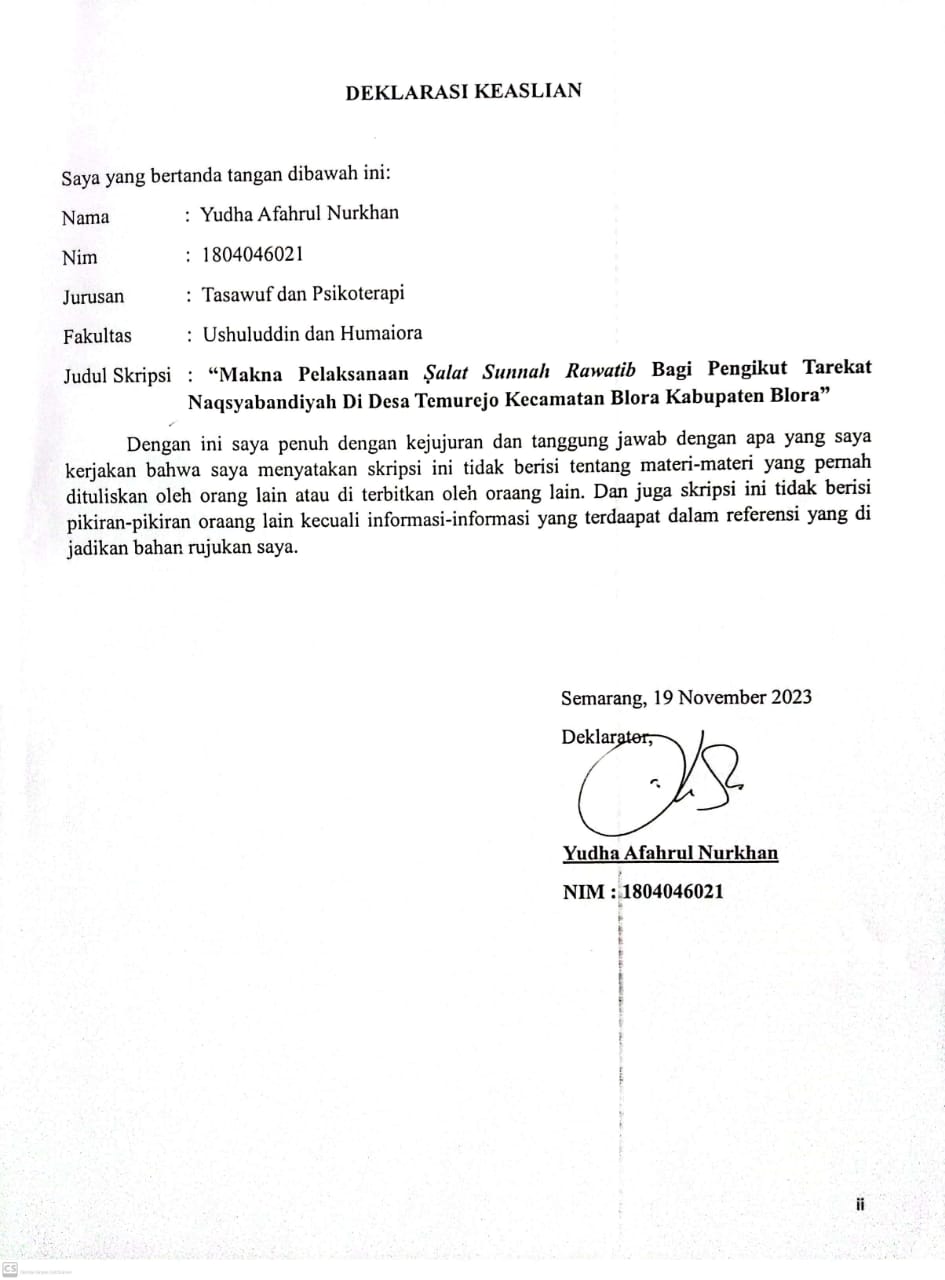
**TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

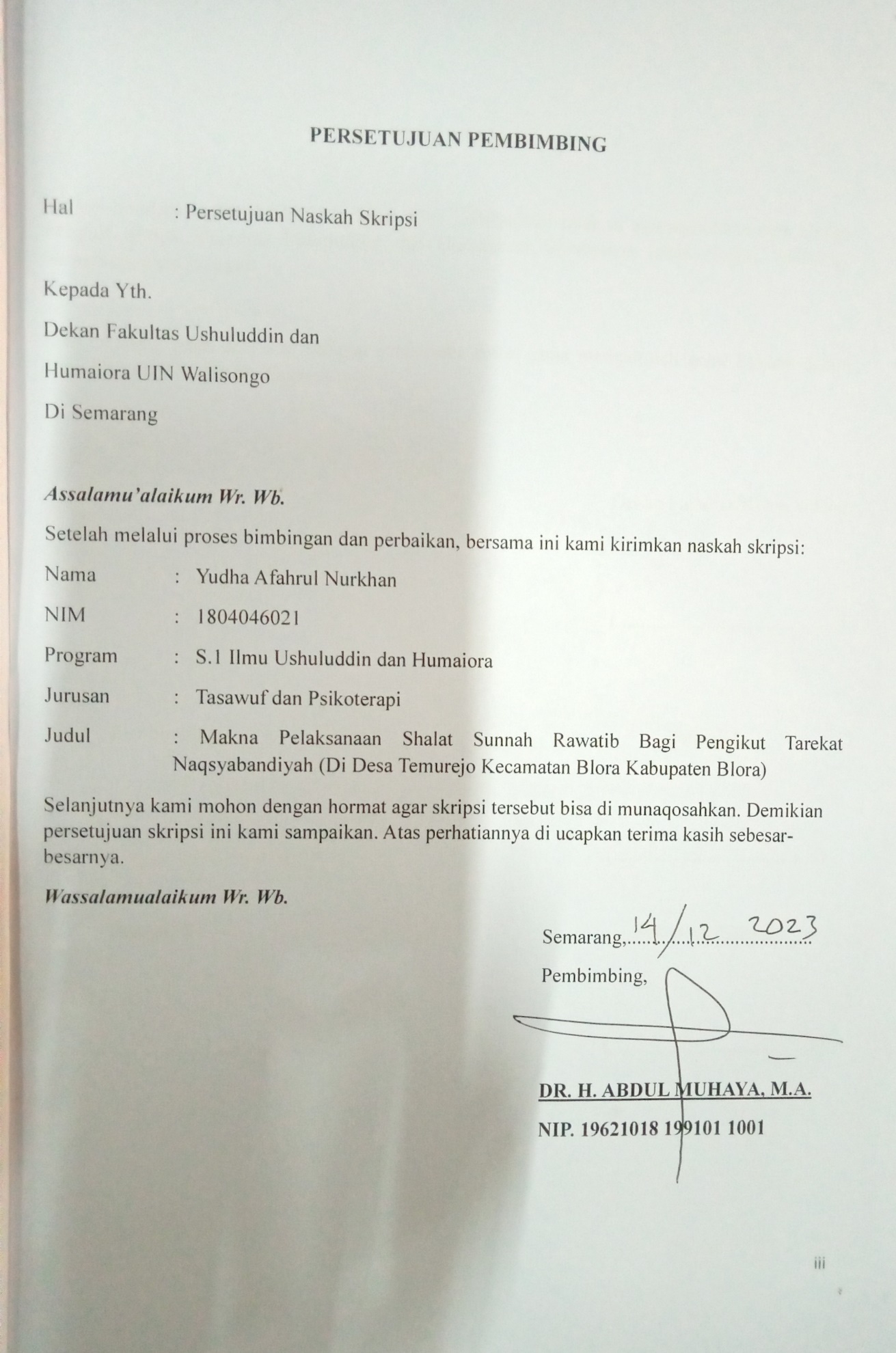
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

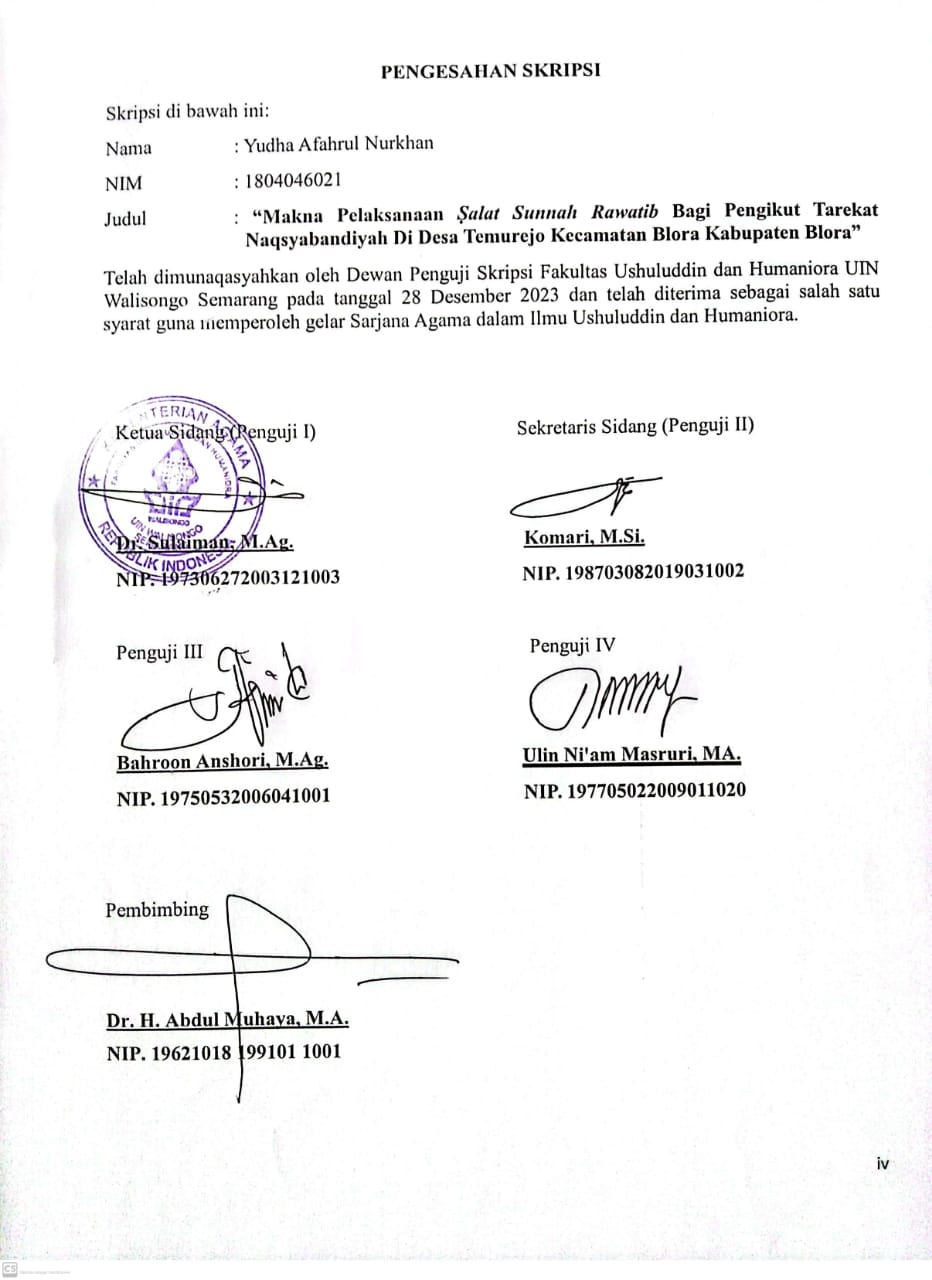
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**







**MOTTO**

**فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** *(سورة الرحمن ٢٥)*

*“Maka nikmat Tuhan engkau yang mana yang engkau dustakan”*

*(Q.S. Ar-Rahman: 25)[[1]](#footnote-1)*

**TRANSLITERASI**

Proses dalam penulisan ejahan dalam skripsi ini berpedoman dari keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Indonesia pada Nomor : 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Tujuan dari adanya translitersi yaitu sebagai pengalih huruf dari abjad ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin berisi penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf Latin lengkap dengan peraangkatnya. Mengenai pedoman transliterasi Arab-Latin, berikut merupakan beberapa modifikasinya:

1. **Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi kedalam huruf Latin dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **HURUF ARAB** | **NAMA** | **HURUF LATIN** | **NAMA** |
| ا | Alif | Tidak Di Lambangkan | Tidak Di Lambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṡ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | Ha (dengan titik di atas) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ż | Zet (dengan titik yang di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma terbalik (bertempat di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qof | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

1. **Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofrong dan vokal rangkap atau difrong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau haarakat, transliterasinya sebagai berikut ini:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa’ala

ذكر dibaca zukira

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaara haraakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

1. ***Maddah***

Maddah Merupakan nama lain dari vokal panjang. Lambangnya berupa harakat dan huruf, contoh transliterasinya berupa huruf dan tanda:

قل dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

1. ***Ta Marbutah***

Terdapat dua ta’ marbuthah dalam transliterasi:

1. Ta’ Marbuthah Hidup

Ta’ merbuthah yang hidup merupakan ta’ maarbuthah yang di dalamnya terdapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah. Transliterasinya seperti contoh di bawah ini:

رو ضة ا ل ا طفا ل dibaca raudatul aṭfāl

1. Ta’ Marbuthah Mati

Ta’ marbuthah yang mati atau terdapat haarakat sukun maka transliterasinya adalah *h*, contoh:

طلحة yang di baca ṭalhah

Jika terdapat kata terakhir ta’ marbuthah yang di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang seperti *al* kemudian bacaan kedua tersebut terpisah, maka ta’ marbuthah itu di transliterasikan dengan ha atau *ha*, seperti contoh:

روظة الاطفا ل yang di baca menjadi raudah al-atfāl

1. ***Syaddah***

Syaddah atau yang disebut tasydid dalam sistem penulisan Arab di lambangkan dengan sebuah taanda syaddah atau tanda tasydid, maka transliterasinya tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah tersebut, seperti contoh:

ربّنا yang di baca rabbanā

نزّ ل yang di baca nazzala

البرّ yang di baca al-Birr

1. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam transliterasi di bedakan menjaadi dua maacam, yaitu:

1. Kata sandaang yang di ikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang tersebut di ikuti oleh syamsiyah yang di transliterasikan sesui benyinya, yaitu huruf *l* yang di ganti menjadi huruf yang sama dengan huruf tersebut mengikuti kaata sandang itu langsung, contoh:

الرّجل yang di baca ar-rajulu

1. Kata sandang yang di ikuti huruf *qomariyah*

Kata sandang yang di ikuti huruf qomariah akan di transliterasikan sesui aturan yang telah di gariskan di depan dengan sesui bunyinya, seperti contoh:

القلم yang di baca al-qalaamu

Baik di ikuti huruf syansiyah atau qomariah, kaata sandang tersebut di tulis terpisah dari kata yang mengikuti serta di hubungkan dengan kata sandang.

1. ***Hamzah***

Diatas dikatakan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof namun itu hany berlaku bagi hamzah yang letaknya di tengah dan di akhir kata saja. Jika hamzah tersebut terletak di awal kata makaa tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif sebagai mana contoh:

تاخذون yang di baca ta”khużūna

ثيىء yang di baca syai”un

انّ yang di baca inna

1. **Penulisan Kata Arab yang Lazim di gunakan dalam Bahasa Indonesia**

Pada setiap kata baik itu fiil, isim, dan harf maka di tulis secara berpisah. Hanya pada kata-kata tertentu yang dalam penulisannya huruf Arab sudah lazim dan di rangkai dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang di hilangkan. Maka dari itu dalam transliterasi penulisan kata tersebut di rangkai pula dengan kata lain yang mengikutinya, contohnya:

والله على الناس حج البيت yang di baca walillāhi ‘alan nāsi hajju al-baiti

من ا ستطا ع اليه سبيلا yang di baca manistatā’’a ilaihi sabīlā

1. **Huruf Kapital**

Huruf kapital dalam penulisan Arab tidak di kenal dalam transliterasi huruf tersebut yang di gunakan. Pengguna huruf kapital yang sesui dengan EYD, di antaranya huruf kapital yang di gunakan untuk menulis huruf awal nama diri serta permulaan kalimat. Jika nama diri tersebut di dahului dengan kata sandang, maka di tulis dengan huruf kapital tersebut tetap huruf awal nama diri bukan huruf kata sandang, seperti contohnya:

وما محمد الارسو ل yang di baca wa mā Muhammadun illā rasūl

ولقدراه بالافق المبين yang di baca laqad raa’’āhu al-ufuq al-mubīni

Penggunaa huruf kapital tersebut untuk Allah saja yang mana jika di tulis Arabnya dengan lengkap dan jika penulisan tersebut di jaadikan satu maka kata yaang terdapat pada huruf dan harakat yang di hilangkan, maka menjadi huruf kaapital yang tidak di pergunakan, seperti contohnya:

نصرمن اللّٰه وفتح قريب yang di baca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

للّٰه الأ مر جميعا yang di baca lillāhil amru jami’’an

1. **Tajwid**

Bagi mereka yaang memiliki keinginan dalam kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan baagian yang tidak di pisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu peresmian pedoman traansliterasi Arab-Latin ini perlu disertakan dengan pedoman tajwid.

**UCAPAN TRIMAKASIH**

*Bismillahirrahmanirrohim*

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, oleh berkat limpahan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya penulis di berikan kemampuan untuk mengerjakan skripsi ini hingga selesai dengan judul **Makna Pelaksanaan *Ṣolat Sunah Rowatib* Bagi Pengikut Tarekat Naqsabandiah Di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora.** Skripsi ini dibuat gunan pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi, peneliti memperoleh sangat banyak bantuan baik itu berupa saran, dukungan, bimbingan, motivasi, serta do’a dari banyaknya pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi. Karena itu, penulis sangat hendak mengatakan banyak ucapan trimakasih kepadaa:

1. Allah SWT yang telah memberikan Karunia, Rahmat, serta Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi.
2. Ibu dan Bapak yang sangat saya sayangi yang selalu memberikan dukungan dan support, semangat, cinta, do’anya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yang berupa penulisan skripsi.
3. Temakasih untuk diri saya sendiri yang telah bersabar dan berusaha semaksimal dalam berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi ini hingga di selesaikan dengan semaksimalnya.
4. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Fitriyati, S.Psi., M. Si., selaku Ketua Jurusan beserta Bapak H. Ulin Ni’am Masruri, Lc., M.A selaku Sekertaris Jurusan yang telah membantu saya dalam menuntaskan kewajiban persyaratan skripsi.
7. Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A yang telah senantiasa membimbing saya hingga menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah banyak membekali dan berbagi ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tudas akhir ini.
9. Sultoni Aulia Fatkhan selaku adek dan keluarga yang selalu memberi dukungan dan support dan do’anya kepada saya selama ini.
10. Sahabatku Irfan dan Rubai yang senantiasa menemani dan meluangkan ide dan setia menemani, kerja sama, memotivasi dan mensuport di kala suka dan duka selama menempuh ilmu di UIN Walisongo Semaarang.
11. Teman-teman TP A 2018 yang telah memberikan banyak kenangan, keceriaan, kebersamaan dan ke bahagiaan.
12. Teman seperjuangan HMJ TP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi) 2020, yang sudah banyak membantu kepengurusan saya dalam satu periode dalam suka dan duka.
13. Sahabat Al-Mapaba 2018 yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu serta kenangan dalam berjuangan di organisasi jatuh dan bangun.
14. Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo yang telah memberikan pengalaman dan suportnya terhadap saya dalam satu kepengurusan.
15. Keluarga besar IMPARA UIN Walisongo Semarang yang begitu banyak memberi kenangan dalam organisasi daerah dari awal masuk kuliah sampai lulus kuliah.
16. Keluarga besar IMADU Semarang Raya yang selalu mengingatkan saya amaliah-amaliah di pondok pesantren Darul Umum Jombang.
17. Teman-teman yaang berada di Lazis PPPA Daarul Qur’an Jawa Tengah yang sudah mensuport, memberi masukan, pengalaman, serta memberikan banyak ilmu yang saya tidak tau.
18. Penghargaan serta ucapan trimakasih kepada berbaagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung yang telaah membantu, baik itu berupa dukungan, moral, ataupun material dalam penyusunan skripsi.

Dan pada akhirnya penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapaai kesempurnaan karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah di berikan kepada peneliti dan semoga hasil karya tulis ilmiyah ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca.

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**DEKLARASI KEASLIAN ii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING iii**

**PENGESAHAN iv**

**MOTTO v**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vi**

**UCAPAN TRIMAKASIH xii**

**DAFTAR ISI xiv**

**ABSTRAK xviii**

**BAB I: PENDAHULUAN 1**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 3
3. Tujuan Penelitian 3
4. Manfaat Penelitian 3
5. Kajian Pustaka 4
6. Metode Penelitian 4
7. Sistematika Kepenulisan 9

**BAB II: LANDASAN TEORI 11**

1. Makna Pelaksanaan Ṣalat Sunnah Rawatib 11
2. Tarekat Naqsabandiyah 19

**BAB III: GAMBARAN UMUM DESA TEMUREJO KABUPATEN BLORA 30**

1. Gambaran Umum Desa Temurejo 30
2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Temurejo Kabupaten Blora 31
3. Rutinitas Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora 33
4. Pandangan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah Mengenai Makna Ṣalat Sunnah Rawatib 36

**BAB IV:** **ANALISIS MAKNA ṢALAT SUNNAH RAWATIB BAGI PENGIKUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA TEMUREJO KABUPATEN BLORA 45**

1. Analisis Makna Ṣalat Sunnah Rawatib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora. 46
2. Faktor Pendukung Dari Pengalaman Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Tentang Ṣalat Sunnah Rawatib 52
3. Keutamaan Ṣalat Sunnah Rawatib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Temurejo Kabupaten Blora 53

**BAB V: PENUTUP 57**

1. Kesimpulan 57
2. Saran 59

**DAFTAR PUSTAKA 60**

**LAMPIRAN 64**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 30

Tabel 2. Makna Ṣalat Rawatib Berdasarkan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah 57

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I - Pedoman Wawancara Penelitian 67

Lampiran II - Daftar Riwayat Hidup Peneliti 68

**ABSTRAK**

Ṣalat rawatib sendiri merupakan ṣalat sunnah yang mengiringi ṣalat lima waktu, dalam ṣalat sunnah rawatib terdapat dua jenis yaitu qobliyah yang di laksanakan sebelum ṣalat wajib dan ba’diayah yang di lakukan sesudah ṣalat wajib. Tetapi lain dengan penganut tarekat di Desa Temurejo yang berada di Kecamatan Blora Kabupaten Blora dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib sangatlah giat. Padahal ṣalat rawatib adalah ṣalat sunnah setelah ṣalat wajib, tetapi pada kenyataannya ṣalat rawatib sangatlah rutin sehingga seperti ṣalat wajib pada umumnya. Penelitian bertujuan guna memahami bagaimana makna ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Penelitian ini bersifat lapangan *(fiel research)* yang mana penelitian ini di laksanakan menggunakan data yang berada di lapangan secara sistematis. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunkan metode penelitian kuliatatif. Pada kontek ini juga mencari data dengan obserfasi, membaca, mengutip, wawancara, mencatat dan di kumpulkan sesuai data yang di dapat. Hasil penelitian menunjukan bahwa makna sunnah rawatib sebelum menjalankan ṣalat fardhu atau sesudahnya dengan itu kita dapat lebih dekapat kepada Allah dan berkomunikasi dengan baik. Karena ibadah sunnah yang akan menambah pahala dan apalagi ibadah ṣalat sunnah rawatib sebagai pelengkap ṣalat wajib. Dan berdoalah karena Allah maha pemberi, dengan menjalankan ibadah sunnah menjadikan Allah ridho dan terkabulnya do’a kita. Oleh karena itu kerjakanlah apa yang di anjurkan Allah dan sunnah Rasulallah SAW. karena banyak yang istimewa yang di kemas dalam amaliah sunnah-sunnah Rasulallah, khususnya ibadah shalat sunnah rawatib yang luar biasa seperti hasil wawancara yang ada di atas dari berbagai pengikut tarekat naqsyabandiyah di kabupaaten Blora. Jika sunnah Nabi di kerjakan secara istiqomah pasti akan menimbulkan rasa tersendiri bagi pelaksananya. Seperti shalat sunah rawatib yang di kerjakan oleh pengikut tarekat naqsyabandiyah Desa Temurejo, Kabupaten Blora. Maka dari itu yang di dapat dari setiap pengikut tarekat naqsyabandiyah ada yang sama ada yang berbeda. Seperti halnya memaknai ṣalat sunnah rawatib sebagai penyempurna ṣalat fardu (wajib) hampir semua pengikut tarekat Naqsyabandiyah mengatakan itu. Melainkan dengan memaknai bahwa ṣalat sunnah rawatib sebagai mendapatkan kebutuhannya tercukupi hanya ada 2 pengikut naqsyabandiyah yang mengungkapkan tersebut yaitu Bapak Suratin dan Bapak Sunarno.

Kata Kunci : *Makna Pelaksanaan Ṣalat, Sunnah Rawatib, Tarekat Naqsyabandiyah.*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia ada 45 macam tarekat yang terdaftar dan berstandar Mu’tabarah, bagi orang islam yang mendawakan bacaan Al-Qur’an, Dala’il Khaairat, Dzikir dan lain sebagainya juga di pandang mengikuti tarekat mu’tabarah.[[2]](#footnote-2) Bahkan organisasi-organisasi lokal banyak yang bersifat kebatian yang memepercayai kepada leluhur mereka. Adanya tarekat-tarekat di Indonesia bisa menyelaraskan dan membenarkan dari paham yang menyimpang dari islam. Dari tarekat kita belajar langsung dari Syekh dalam kajian keilmuan seperti dzikir, ṣalat, sabar, puasa, atau ibadah lainnya yang ada dalam kajian ilmu Tasawuf.

Golongan para sufi menawarkan dan memberikan gagasan untuk masyarakat luas tentang kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan, baik dari menikmati kehidupan maupun menghadapi permasalahan dalam kehidupan dalam ekonomi, ketimpangan dalam sosial, sampai menghadapi tangtangan kemajuan teknologi.[[3]](#footnote-3) Tarekat sendiri memberikan jalan, garis, cara, keyakinan, dan kedudukan dalam beragama. Dari tarekat kita menemukan jalan untuk di tempuh berdasarkan syariat seorang salik dengan mursyidnya untuk menuju jalan hakikat dan mengenal Allah. Dari segi amalan yang di lakukan tarekat dalam dhohir dan batin bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya.

Dari 45 tarekat yang ada di Indonesia terdapat tarekat yang masyhur dikalangan masyarakat salah satunya yakni tarekat Naqsyabandiyah yang mana ajaranya menekankan pada zikir dan sunnah. Selain itu, tarekat Naqsabandiyah memiliki karakteristik dalam ketaatan yang kuat di hukum Islam (syariat) dan sunah Nabi serta di iringi suatu upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan.[[4]](#footnote-4)

Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora sendiri merupakan suatu organisasi keagamaan yang melestarikan ajaran Sufi dengan menggunakan Tasawuf. Pada umumnya tarekat naqsabandiah menggunakan metode dzikir sebagai ajarannya. Selain menggunakan metode dzikir sebagai ritual tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa Temurejo lebih dominan menggunakan metode ṣalat sunnah, dan dari beberapa ṣalat sunnah yang dilaksanakan pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa temurejo tersebut lebih mementingkan ṣalat sunnah rowatib yang dianjurkan oleh sang mursyidnya.[[5]](#footnote-5) Hal ini yang mejadikan tolak ukur sebagai peneliti dalam perkembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa Temurejo. Namun juga pengikut tarekat tersebut memiliki tujuan dari sebuah ajaran Tasawuf yang salah satunya mengharap ridho Allah SWT.

Ṣalat rawatib sendiri merupakan ṣalat sunnah yang mengiringi ṣalat lima waktu, dalam ṣalat sunnah rawatib terdapat dua jenis yaitu qobliyah yang dilaksanakan sebelum ṣalat wajib dan ba’diyah yang di lakukan sesudah sholat wajib. Ṣalat sunnah rawatib, bertujuan untuk menyempurnakan ṣalat lima waktu yang mungkin masih banyak kekurangan.[[6]](#footnote-6) Ṣalat rowatib memiliki nilai paling utama dengan ṣalat sunnah yang lainnya yang mana terletak pada ṣalat sunnah qobliyah sebelum subuh yang pahalanya melebihi dunia seisinya.

Disamping yang dijelaskan diatas bahwa ṣalat rawatib adalah untuk melengkapi ṣalat wajib untuk menutupi kekurangan yang ada pada ṣalat fardhu (wajib). Dan ada beberapa hikmah yaang terkandung di dalam melaksanakan ṣalat sunnah rowatib seperti terjauh dari api neraka, mendapatkan banyak rahmat, di buatkan rumah di surga, dan di bukakan pintu langit.

Tetapi lain dengan penganut tarekat di Desa Temurejo yang berada di Kecamatan Blora Kabupaten Blora dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib sangatlah giat. Padahal ṣalat rawatib adalah ṣalat sunnah setelah ṣalat wajib, tetapi pada kenyataannya ṣalat rawatib sangatlah rutin sehingga seperti ṣalat wajib pada umumnya. Di samping ṣalat sunnah yang lainya para penganut tarekat Naqsyabandiyah di desa Temurejo lebih mementingkan ṣalat sunnah rawatib yang mana ṣalat tersebut penyempurnya ṣalat lima waktu. Maka dari itu masyarakat yang ada di temurejo yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah itu tidak meninggalkan ṣalat sunnah rawatib.

Keadaan ṣalat rawatib di masjid bagi masyarakat penganut tarekat di desa Temurejo ketika ingin menjalankan ṣalat berjamaah ketika azan berkumandang mereka berbondong-bondong segera datang untuk melaksankan ṣalat sunnah rawatib qobliya. Melainkan jika mereka terlambat dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib akan mengqodonya ketika sehabis ṣalat wajib sebelum melaksanakan ṣalat sunnah ba’diyah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis ingin mengetahui bagaimana makna ṣalat rawatib yang selalu di jalankan setiap hari bagi penganut tarekat naqsabandiah, sehingga mereka menjalankan ṣalat rawatib tersebut tidak pernah di tinggalkan dalam kondisi apapun meski dalam kondisi harus di qodho’ jika ada ṣalat rawatib yang terlewatkan. Jadi penulis tertarik dalam membahas makna ṣalat rawatib bagi penganut tarekat Naqsabadiah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Maka penulis mengambil judul **“Makna Pelaksanaan *Ṣalat Sunah Rowatib* Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora”.**

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana makna ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah di desa Temurejo.
3. Apa keutamaan yang terkandung didalam ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah di desa Temurejo.
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui makna ṣalat rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo.
6. Untuk mengetahui dan keutamaan yang terkandung dalam ṣalat rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo.
7. **Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian tentunya ada manfaat yang di tujuan yang bisa di ambil yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dalam meneliti di harapkan bisa memberi pemahaman dan masukan unruk masyarakat tentang ibadah ṣalat dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap ibadah wajid yang di terapkan sehari-hari.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi peneliti, bisa menambah pengetahuan dan bahan kajian dalam menerapkan ilmu yang di peroleh dalam menjalankan ibadah ṣalat lima waktunya. Selain itu bisa menjadi bekal dalam masyarakat dalam beribadah ṣalat di kalangan orang yang mengikuti tarekat yang lainya yang berkaitan dengan ibadah ṣalat.
3. Bagi pembaca, dapat memberi informasi terkait dengan ibadah ṣalat dalam memahmi ibadah ṣalatnya ahli tarekat, utamanya ṣalat hanya cenderung menggugurkan kewajiban saja dalam corak pengikut tarekat ṣalat di jadikan jalan untuk mendekatkan dirinya dengan Allah SWT.
4. Bagi masyarakat, sangat berguna untuk mengimplementasikan dan motivasi dalam menjalankan ibadah ṣalat lima waktu.
5. **Kajian Pustaka**

Pada bagian ini ada beberapa kajian yang mengenai konsep dan teori yang di gunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Terdapat beberapa tulisan-tulisan yang pernah membahas tentang gambaran ṣalat yang terdapat pada beberapa skripsi carian seperti yang ada di bawah ini.

Dalam skripsinya Ashif Ulin Nuha yang berjudul *“Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Shalat Rawatib Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas III-B MI Mazra’atul Ulum 01 Paciran Lamongan”* yang meneliti tentang peningkatan hasil siswa pada mata pelajaran ilmu fiqih materi shalat rawatib. Guru mampu mengkondisikan siswa dalam menjalankan ṣalat rawatib dengan metode *make a match* untuk meningkatkan belajar siswa yang di ajarkan oleh Guru tersebut.

Dalam skripsinya Ovi Armylia yang berjudul *“Pengalaman Ibadah Shalat Wajib Pada Remaja Di Desa Rajabasa Lama Kecamatan Lebuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur”* yang membahas tentang bagaimana ibadah ṣalat terhadap remaja, yang mana banyak remaja yang masih meninggalkan ibadah ṣalat di karenakan belum ada kesadaran pada tiap diri untuk melakukan ibadah ṣalat. Selain itu juga banyak kesibukan dalam kegiatan sehari-hari dalam bekerja untuk membatu orang tuanya. Pada skrisi Ovi Armylia menjelaskan agar remaja bisa taat menjalankan ibadah ṣalat dengan cara mengajak, mengingatkan, dan memberikan kesadaran mulai dari orang tua masing-masing individu.

Dalam Skripsinya Niko Darwinto yang berjudul *“Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan”* berdasarkan penelitian yang diambil dari masyarakat terkait dengan ṣalat lima waktu di karenakan kurang kesadaran dari masyarakat terkait dengan esistensi sholat dan pemahaman yang sedikit dalam menjalankan ṣalat. Perlu adanya pemahaman pada masyarakat yang relefan dan merinci pada masyarakat terkait dengan ṣalat lima waktu agar bisa difahami dan menjalankan ṣalat dengan baik dan sesuai dengan syariat.

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat lapangan *(fiel research)* yang mana penelitian ini di laksanakan menggunakan data yang berada di lapangan secara sistematis.[[7]](#footnote-7) Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunkan metode penelitian kuliatatif. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa kuliatatif menggunakan prosedur penelitian yang mendapati data dengan deskriptif yaitu kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Dalam pendekatan ini berfokus pada tempat derta orang yang bersangkutan secara utuh dan menyeluruh.[[8]](#footnote-8) Pada kontek ini juga mencari data dengan obserfasi, membaca, mengutip, wawancara, mencatat dan di kumpulkan sesuai data yang didapat.

Pada penelitian ini mengarah langsung pada lapangan agar proses pencarian data atau penelitian mendapatkan bukti implementasi dari hasil penelitian, dan data-data yang diperoleh pada hasil observasi dan wawancara serta dari pencarian kepustakaan menjadi utuh dan maksimal dan selanjutnya akan dirangkai dengan data carian yang lainnya. Setelah data terkumpul dan direkap peneliti akan menganalisis dan dibentuk deskriptif.

Penlitian ini akan dilakukan di Desa Temurejo Kec. Blora Kab. Blora dengan sasaran penelitian ini adalah orang yang mengikuti thoriqoh yang bertempat tinggal di Desa Temurejo, yang mana penganut thoriqoh yang kesehariannya menjalankan ibadah ṣalat dengan cara dan ajaran thoriqoh tersebut dari segi prilaku dan ke ilmuan yang diajarkan oleh gurunya langsung secara bertahap.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga tahapan yang akan di gunakan penelitian, yaitu :

1. **Observasi**

Observasi adalah teknik dalam mencari data dari sumber seperti, tempat, aktivitas, rekaman gambar maupun dari seseorangnya langsung. Dalam menggunakan teknik observasi peneliti bisa mendata dan mengecek kebenaran dalam aktivitas yang dilapangan. Adapun observasi dapat dilaksanakan baik secara langsung atau tidak langsung, atau menjadi peran atau tidak peran yang ada didalamnya. Tahapan observasi berupa pengamatan terkaik apa yang menjadi objek penelitian, lalu dipilah-pilah untuk mencari pusat dalam tujuan yang diteliti. Dalam observasi diperlukan adanya kepekaan dan ketajaman dalam mengamati agar nantinya dapat mencapai hasil penelitian yang maksimal.[[9]](#footnote-9) Dalam penelitian akan dilaksanakan di Desa Temurejo Kecamantan Blora kabupaten Blora.

1. **Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk kegiatan yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya dengan memberikan beberapa pertanyaan dari narasumber, dalam beberapa teknik wawancara akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu wawancara tidak terstruktur *(unstructured interview)*, wawancara semi terstruktur *(semistructure interview)*, dan terstruktur *(structured interview)*.[[10]](#footnote-10) Dalam pengambilan wawancara peneliti menemui para pengikut tarekat Naqsyabandiyah dirumahnya masing-masing.

Dalam teknik wawancara dapat mendeteksi dan mencari data melalui percakapan dengan objek dan tujuan tertentu, antara dua belah pihak atapun dengan beberapa pihak yang dituju yang akan menjadi objek wawancara atau yang akan di wawancarai untuk mendapatkan informasi dalam penelitian. Beberapa wawancara, peneliti menyiapkan beberapa bahan pertanyaan dalam topik yang akan diajukan kepada objek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang nanti pertanyaan tersebut bisa bersifat runtut atau fleksibel. Seterusnya, untuk penelitian ini sasarannya adalah orang-orang yang mengikuti atau pengikut tarekat yang ada di Desa Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, yang sudah menjalankan dan merasakan pelajaran thorikoh yang dianutnya dalam segi ibadah ṣalat.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah bentuk suatu tenik menganalisis dokumen baik dari tertulis atau non tertulis secara elektronik yang dihimpun dalam suatu teknik pengumpulan datanya.[[11]](#footnote-11) Pencarian data dengan mengumpulkan dokumen yang didapat dari objek penelitian yaitu pengikut thorikoh yang menjadi sumber penelitian. Dan juga mencari identitas dari buku atau tulisan terkait dengan gambaran ṣalat selama mengikuti thorikoh atau menjalankan dan mengamalkan thorikoh tersebut juga sebagai data tambahan untuk penelitian.

1. **Sumber Data**

Data adalah beberapa kumpulan bahan dan suatu keterangan dari apa yang ditulis dalam penelitian baik fakta atau angka yang bisa dijadikan bahan penyusunan sebuah informasi. Dalam data yang terikat dengan penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan secara langsung dari sumber objek yang diteliti tanpa melalui perantara. Data primer juga merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian dan mengacu pada sumber secara langsung dari objek yang di tuju.[[12]](#footnote-12) Data yang dicari secara langsung dengan data observasi serta dari sebjek penelitian yaitu para pengikut thorikoh di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Dalam bagian ini berisikan penjelasan langsung apa yang dirasakan dalam selama mengikuti atau praktik ṣalat dalam pelajaran thorikoh tentang esistensi dari para informan sangat dibutuhkan yang melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari buku-buku, jurnal ataupun dari skripsi terdahulu yang berkaitan dengan sumber data yang dicari dan sumber data yang lainnya. Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang berfungsi sebagai data tambahan dan penguat hasil penelitian. Sumber data sekunder juga digunakan penulis dalam penelitian dengan dokumen berbentuk arsip yang dibutuhkan dalam penelitian.

1. **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu proses pencarian yang memiliki tujuan agar nantinya bisa dipresentasikan terhadap orang lain. Dalam analisis ini dilakukan dengan cara sistematis trankip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang bahan tersebut dikumpulkan menjadi data yang diharapkan bisa menambah pemahaman dengan data-data yang lainya.[[13]](#footnote-13) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode alanasis *diskriptif kualitatif* agar dapat mecari fakta dan karakteristik dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menyimpulkan status lapangan secara fenomena dan sistematis.[[14]](#footnote-14)

Selain melaksanakan uji keabsahan data, dalam mencari data yang valid perlu adanya melakukan analisis data agar penelitian tercapai, data yang sudah dianalisis dalam penelitian kualitatif mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan sampai selesai dilapangan. Adapun juga dalam menentukan analisis ada 3 cara yaitu :

1. *Data Reduction* (data reduksi)

Data reduksi adalah data yang didapatkan dari hasil pencarian yang semakin banyak dan kompleks untuk peneliti terjun ke lapangan dalam waktu yang lama. Perlu adanya catatan yang rinci serta teliti dan salah satunya adalah dengan proses analisis data melalui reduksi data. Dalam reduksi data perlu adanya rangkuman dan memilih hal-hal yang sekiranya cocok dan sesui dengan data yang dicari dalam penelitian. Setelah data terkumpul sesui dan relevan yang menghasilkan makna dari rujukan masalah, pemaknaan, hasil temuan lalu disimpulkan menjadi pernyataan penelitian dan disederhanakan, perlunya juga penyusunan secara rapi dan sistematis yang relevan. Dan dengan cara itu reduksi yang memberikan gambaran-gambaran jelas dan memudahkan peneliti lebih mudah mengumpulkan data lebih lanjut.

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah data yang berupa tulisan, tabel, grafik serta gambar yang bertujuan sebagai penjelas dan memberikan informasi supaya bisa memberikan gambaran yang terjadi. Dalam penyajian data kualitatif perlu beberapa cara agar bisa diteliti dengan teks yang bersifat naratif.

1. *Conclusion Drawing Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah menyimpulkan dari hasil penelitian yang sudah dikumpulkan serta di verifikasi melaului langkah-langkah yang sudah ditentukan. Dari kesimpulan awal yang sudah disimpulkan bersifat sementara dan bisa dirubah sewaktu-waktu apabila bukti yang dikumpulkan belum tercapai atau masih kurang. Tetapi jika kesimpulan yang sudah diambil dari awal dan syudah didukung oleh bukti yang sangat kuat dan valid dan waktu peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

Teknik yang diatas memiliki tujuan untuk mengembangkan data yang mempunyai keterikatan dengan subjek untuk mencari jawaban dalam permasalahan. Dalam pendapat diatas menunjukan proses dari kegiatan yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang berhasil dikumpulkan akan menjelaskan hasil dari penelitian yang menjelaskan tentang Gambaran Pengikut Tarekat Terhadap Ketaatan Ibadah Ṣalat di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

1. **Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah memahami apa yang diteliti dan yang dimuruskan peneliti menyusun gambaran data yang jelas dalam sistematika penulisan, supaya pemahaman menjadi jelas dan terperinci dalam hubungan antara BAB yang akan diuraikan dan disusun sebagai berikut :

Bab I membahas pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II membahas dan menjelaskan tentang teori dari objek yang di teliti yang terdapat di judul penelitian. Dalam bab ini memiliki diskripsi isi gambaran-gambaran sholatnya orang thoriqoh, pengertian thoriqoh, pengertian ṣalat, bagaimana orang yang sudah mengikuti thoriqoh dalam melakukan ṣalat saat bekerja, manfaat dalam mengikuti thorikoh.

Bab III membahas gambaran ṣalatnya ahli thoriqoh yang berisi tentang: gambaran terkait dengan pandangan orang yang mengikuti thoriqoh dalam menjalankan ṣalat dalam keadaan bekerja, serta perubahan orang yang dulunya belom mengikuti thoriqoh sampai menjadi pengukut thoriqoh.

Bab IV membahas analisis dari orang yang mengikuti thoriqoh di Desa Temurejo Kec. Blora Kab. Blora, yang di tinjau dari segi pengalaman, prilaku, manfaat setelah mengikuti jamaah thoriqoh.

Bab V membahas terkait dengan penutupan yang meliputi tentang kesimpulan yang akan merangkum kembali dari keseluruhan hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang akan diuraikan satu persatu.

**BAB II**

**ṢALAT SUNNAH RAWATIB DAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH**

1. **Makna Pelaksanaan Ṣalat Sunnah Rawatib**
2. **Pengertian Ṣalat Sunnah Rawatib**

Secara segi bahasa arab rawatib berarti dari kata raatiban yang maknanya kontinue atau terus menerus. Sedangkan menurut istilah shalat sunnah yang dikerjakan mengiringi ṣalat wajib lima waktu, yang di kerjakan sebelum ṣalat maupun sesudah ṣalat wajib.[[15]](#footnote-15) Ṣalat rawatib yang dikerjakan Nabi Muhammad SAW. adalah secara teratur yang disebut dengan ṣalat rawatib muakad yang tidak pernah ditinggalkan Nabi. Dan ṣalat rawatib yang kadang ditinggalkan Nabi Muhammad adalah ṣalat sunnah rawatib ghoiru muakad.

Menurud Sulaiman Rasjid dalam bukunya yang berjudul *Fiqih Islam* menjelaskan ṣalat sunnah rawatib ada dua yaitu sebelum dan sesudah ṣalat wajib. Ṣalat sunnah yang dikerjakan sebelum ṣalat wajib adalah sunnah qobliyah, dan yang dikerjakan sesudah ṣalat wajib adalah sunnah ba’diyah. ṣalat sunnah rawatib adalah ṣalat sunnah yang mengiringi ṣalat wajib lima waktu.[[16]](#footnote-16)

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ṣalat sunnah rawatib sama seperti ṣalat sunnah lainnya yang memiki persamaan dalam gerakan ṣalat, namun ṣalat sunnah rawatib dikerjakan mengiringi ṣalat wajib. Ṣalat sunnah rawatib dikerjakan hanya pada jam ṣalat wajib saja.[[17]](#footnote-17) Waktu dalam mengerjakan ṣalat rawatib qobliyah ketika sebelum melakukan ṣalat wajib sebelum iqomah, sedangkan melaksanakan ṣalat rawatib ba’diyah ketika selesai ṣalat wajib sampai batas ṣalat wajib tersebut. Ṣalat rawatib adalah ibadah At-tathowwu’ atau Nafilah biasa disebut ibadah tambahan yang berfungsi sebagai penyempurna ṣalat wajib.

Dalam penjelasan diatas maka bisa ditarik pemahaman bahwa makna ṣalat dalam Al-Qur’an tidak hanya melakukan ruku’, sujud, berdiri, dan duduk saja melainkan makna ṣalat sebernarnya adalah sebagai firman Allah dibawah ini:

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

*“Sesunguhnya, ṣalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.* (QS. An-Nisa: 103)[[18]](#footnote-18)

Bisa disimpulkan dari makna ayat diatas bahwa orang yang beriman wajib mengerjakan ṣalat, baik dari ṣalat yang wajib atau yang sunnah. Dalam ke enam penjelasan diatas mengartikan bahwa makna ṣalat adalah berfungsi sebagai pronyeksi seorang hamba kepada Allah. Tujuan ṣalat adalah memberikan ketentraman suasana batin, kejiwaan, ruhani atau sikologisnya. Ṣalat juga menjadikan pribadi seseorang yang sehat, produktif, efektif secara utuh. Ṣalat tidak hanya sekedar memenuhi syarat dan rukun yang sudah ditentukan melainkan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai makhluk dan sang penciptanya. Makna ṣalat sebenarnya menghubungkan segala sesuatu antara Allah, Makhkuk, dan alam semesta yang sangat sempurna.[[19]](#footnote-19)

1. **Jumlah Rakaat Ṣalat Sunnah Rawatib**

Beberapa ṣalat sunnah yang mengikuti ṣalat wajib keseluruhan ada 17 rakaat, yaitu:

* 1. 2 rakaat ṣalat sunnah shubuh.
  2. 4 rakaat sebelum ṣalat dhuhur.
  3. 2 rakaat sesudah ṣalat dhuhur.
  4. 4 rakaat sebelum ṣalat ashar.
  5. 2 rakaat sesudah ṣalat maghrib.
  6. 3 rakaat sesudah ṣalat isya’ dan salah satunya dari tiga rakaat itu merupakan ṣalat witir.

Dan dalam ṣalat sunnah rawatib tersebut ada yang sangat dianjurkan untuk di kerjakan ada 10 rakaat, yaitu:

* 1. 2 rakaat sebelum ṣalat shubuh.
  2. 2 rakaat sebelum ṣalat dhuhur
  3. 2 rakaat sesudah ṣalat dhuhur
  4. 2 rakaat sesudah ṣalat maghrib
  5. 2 rakaat sesudah ṣalat isya’[[20]](#footnote-20)

1. **Pelaksaan Ṣalat Sunnah Rawatib**

Sesuai dengan namanya ṣalat sunnah rawatib adalah ṣalat sunnah yang dimengiringi ṣalat wajib. Ṣalat rawatib secara hukum dibagi menjadi dua yaitu: sunnah muakkad (yang dianjurkan untuk dikerjakan) dan ghairu muakkad (yang tidak dianjurkan).[[21]](#footnote-21)

Sebagaimana ibadah yang diperintahkan oleh Allah bahwa ṣalat adalah merupakan kewajiban bagi semua umat muslim. Yang mana firman Allah dalam Al-Qur’an surat ayat 77 yang berbunyi:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَۚ

*“Dan dirikanlah ṣalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kenapa para Rasul agar kamu mendapatkan rahmat.”[[22]](#footnote-22)*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib:

1. Ṣalat rawatib tidak didahului dengan adzan atau iqomah.
2. Dikerjakan secara munfarid atau sendiri.
3. Bacaan ṣalat tidak dikeraskan.
4. Bisa dilakukan di masjid, mushola atau di rumah masing-masing.
5. Alangkah baiknya ketika melaksanakan ṣalat rawatib dilakukan berbeda tempat dengan ṣalat wajib.
6. Utama mengerjakan pada rakaat pertama membaca surat al-kafirun dan rakaat ke dua membaca surat al-ikhlas.
7. Membaca niat sesuai dengan ṣalat yang di iringi.

Pelaksanaan ṣalat sunnah rawatib dalam kitab At-tadzhib ada 17 rakaat yang dibagi menjadi 2 rakaat sebelum subuh, 4 rakaat sebelum dzuhur dan 2 rakaat sesudahnya, 4 rakaat sebelum ashar, 2 rakaat setelah magrib, dan 3 rakaat setelah isya.[[23]](#footnote-23)

1. **Keutamaan Ṣalat Sunnah Rawatib**

Ṣalat rawatib tidak hanya pengiring ṣalat wajib saja, melaikan memiliki pengaruh besar dalam nasib ukhrawi (akhirat) seseorang dalam kehidupan. Yang perlu kita ketahui awal tolak ukur Allah untuk menentukan orang sejahtera (sa’id) atau sengsara (syaqiy) kelak diakherat nanti adalah ṣalatnya. Penilaian awal dari amal seseorang dimulai dari ṣalatnya terlebih dahulu baru dilanjut penilaian amal ibadah lainnya. Kira-kira seperti itu keterangan para ulama’ dalam menunjukan seberapa penting menjalankan ibadah ṣalat itu.[[24]](#footnote-24)

Dalam kitab yang berjudul *Fathul Mu’in bi Syarh Qurratil ‘Ain, Hasyiah I’anah at-Thalibin* dan dalam kitab *Nihayatuzzain fi Irsyadil Mubtadi’in* di jelaskan melalui hadis Nabi bahwaṣalat rawatib memiliki peran yang besar yaitu:

إن فريضة الصلاة والزكاة وغيرهما إذا لم تتم تكمل بالتطوع

*“Ṣalat fardhu, zakat, dan kewajiban lainnya bila masih tidak sempurna, maka bisa di sempurnakan melalui ibadah sunnah”.[[25]](#footnote-25)*

Hal tersebut sejalan dengan hadis Qudsi yaitu:

فإن انتقص من فريضته شيئا قال الرب سبحانه : أنظروا هل لعبدي من تطوع فيكمل به ما انقص من الفريضة

*“Jika seseorang hamba mengalami ketidaksempurnaan dalam amal ibadah, maka Allah berfirman, “wahai para malaikat, lihatlah dahulu apaakah hambaku memiliki amal sunnah, sehingga dapat menyempurnakan amal yang kurang”.[[26]](#footnote-26)*

Dalam hadis diatas menjelaskan sangat besar kaasih sayang Allah terhadap hambanya melalui ṣalat sunnah dalam penentuan nasib seseorang. Peran ṣalat rawatib adalah penentu nasib ukhrawi seseorang, disamping itu juga menjadi pelengkap ṣalat wajib.[[27]](#footnote-27)

1. **Makna Ṣalat Rawatib Bagi Ulama’ Sufi**

Ibadah yang sangat di anjurkan selain ibadah fardu adalah ṣalat rawatib untuk dikerjakan bagi umat muslim. Ibadah ini adalah ṣalat sunnah yang dikerjakan mengiringi ṣalat fardhu baik sebelum ṣalat fardhu yang disebut qobliyah dan sesudah ṣalat fardhu yang disebut ba’diyah. Ṣalat rawatib menjadi ibadah yang dianjurkan Rasulallah karena banyaknya fadhilah yang ada didalanya.[[28]](#footnote-28) Diantaranya mengerjakan ṣalat rawatib seperti dibawah ini:

*Pertama*: Ṣalat sunnah rawatib sebelum shubuh yang tertera pada hadis Rasulallah:

ركعتا الفجر خير من الدنيا وما فيها

*“Dua rakaat fajar lebih baik daripada dunia dan seisinya”*

Dalam hadis diatas dapat disimpulkan bahwa ṣalat dua rakaat sebelum ṣalat shubuh memiliki kebaikan yang besar seperti dunia dan seisinya. Banyak sekali orang yang lalai dikarenakan waktunya sangat pagi yang membuat orang malas. Maka dari itu bagi yang menjalankan akan mendapat kebaikan yang besar seperti dunia seisinya. Disamping itu juga menjadikan teladan kita kepada Rasulullah sebagaimana umatnya yang mengikuti saritauladan Rasulullah SAW.

*Kedua*: Ṣalat sunnah rawatib dhuhur sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi SAW. bersabda: *“Siapa yang mengerjakan empat rakaat ṣalat sesudah tergelincirnya matahari, dan membaikan bacaan, dan ruku’ dan sujudnya, tujuh puluh malaikat berṣalat, dan meminta ampunan sampai datangnya malam hari”.* Dari hadis tersebut bahwa Nabi Muhammad pernah merindukan bahwa segala pintu langit terbuka pada waktu itu, maka ia menyukai karena amalannya diangkat padanya.[[29]](#footnote-29)

Dalam riwayat lain Ummu Habibah pernah medengar Rasulallah bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرُمَ عَلَى النَّارِ

*“Barang siapa yang menjaga empat rakaat sebelum dhuhur dan empat rakaat sesudahnya, maka Allah meharamkan neraka baginya”*

*Ketiga:* Ṣalat sunnah rawatib ‘Ashar yaitu empat rakaat sebelum shalat fardhu yang diriwayatkan dari Abu Hurairoh ra. Dari rasulallah beliu bersabda: *“Allah merahmaati hambanya yang mengerjakan ṣalat empat rakaat sebelum ṣalat Ashar”.* Demikian hal itu bahwa mengerjakan sunnah sebelum Ashar, Allah senantiasa memberikan rahmat kepada hambanya yang mengerjakan sunnah tersebut.[[30]](#footnote-30) Sebagaimana dalam hadis Rasulallah beliu bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال: رحم الله امرءا صلّى قبل العصر أربعا (رواه الترمذي)

*“Dari Ibnu Umar ra. Bahwa Rasulallah bersabda: Allah mencintai setiap orang yang melaksanakan empat rakaat sebelum ṣalat Ashar” (HR. At-Tirmizi).*

Selain itu ulama fikih sepakat bahwa mengerjakan empat raakaat sebelum Ashar adalah sunnah muakad. Seseorang yang melaksanakan sunnah sebelum Ashar akan terhindar daari siksa neraka hadis itu yang diriwayatkan dari At-Tabrani yang berbunyi: *“Barang siapa yang mengerjakan ṣalat sebelum Ashar maka Allah akan mengharamkannya tubuhnya dari siksa api neraka”.* Dari beberapa hadis tersebut tentang ṣalat rawatib Ashar selain Allah mencintai dan merahmati hambanya juga mengharamkan setiap hambanya yang mengerjakan sunnah sebelum Ashar di haramkan dari api neraka.

*Keempat:* Ṣalat rawatib Magrib adalah dua rakaat sesudah shalat fardhu. Rasulallah bersabda: *“barang siapa yang mengerjakan ṣalat magrib berjamaah lalu mengerjakan dua rakaat sunnah ṣalat sesudahnya dan tidak membicarakan mengenai dunia diantaranya, serta membaca al-fatikhah pada rakaat pertama dan sepuluh ayat pada surat al-baqarah pertama, dua ayat pada pertengahan surat al-baqarah dilanjut membaca surat al-ikhlas lima belas kali, dan kemudian ruku’ dilanjud sujud, dan ketika berdiri dalam rakaat kedua membaca al-fatikhah lalu dilanjud ayat kursi, tiga dari ayat surat al-baqorah dilanjut surat al-ikhlas lima belas kali maka pahalanya tidak terhingga”.* Mengenai hadis itu bahwa mengerjakan ṣalat rawatib setelah ṣalat magrib dengan tatacara yang disabdakan Rasulallah SAW. maka pahalanya tidak bisa terhitung melebihi segalanya.[[31]](#footnote-31)

Oleh karena itu siapa saja yang menjalankan ṣalat dua rakaat setelah ṣalat magrib maka akan dibangunkan dua istana di surga, yang jaraknya dua istana itu seratus tahun selama ia menjalankan. Diantara kedua istana itu berdirilah pepohonan yang dapat membuat seribu orang dapat berteduh dibawahnya. Hal itu di jelaskan dari sabda Rasulallah yang berbunyi: *“Barang siapa yang menjalankan sepuluh raakaat di antara magrib dan isya’ Allah SWT akan mebangunkan istana di surga”.* Lalu Umar bin Khattab kepada Rasulallah, “Ya Rasulallah banyak juga istana kita di surga?” maka Rasulallah menjawab “Allah sangat memiliki banyak dan lebih baik lagi”. Beliau juga bertanya kepada sahabat Ubaidillah ra tentang apa Rasulallah menyuruh ṣalat selain ṣalat wajib? Lalu beliau menjawab “Ya, yaitu ṣalat sunnah di antara magrib dan isya”.[[32]](#footnote-32)

*Kelima:* Ṣalat rawatib isya’ empat rakaat setelah ṣalat wajib isya, hal itu telah disepakati para ulama’ yang mana ṣalat sesudah ṣalat fardhu isya disyariatkan secara hadis shahih atau tidak. Sedangkan ahli fikih dari kalangan Imam Hanafi mengemukaan empat rakaat setelah isya itu termasuk sunnah ba’diyah. Dari Ibnu Umar ra berkata bahwa Rasulallah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ، وَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ، كَانَ كَعِدْلِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ

*“Siapa yang mengerjakan ṣalat isya’ berjamaah dan ṣalat empat rakaat sebelum keluar masjid, maka mendapat pahala setara lailatul qodar”[[33]](#footnote-33)*

Dalam hadis diatas menjelaskan bahwa ṣalat sunnah rawatib ba’diyah pahalanya seraya seperti mendapat *lailatul qodar* bagi yang menjalankannya. Maka sunnah Nabi menunjukan empat rakaat setelah menjalankan ibadah ṣalat fardu isya. Biasanya Rasulallah setelah mengerjakan ṣalat isya’ beliu menjalankan empat rakaat sunnah dan dilanjut mengerjalan ṣalat witir, kemudian beliu tidur dan bangun mengerjakan ṣalat malam. Manakala apa yang dikerjakan Nabi SAW. yang disebutkan tadi artinya untuk dilaksanakan karena ṣalat adalah tempat yang terbaik untuk bermunajad dan berdialok dengan Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan diatas tentang pentingnya ṣalat sunnah bagi alama’ sufi dapat di tarik kesimpulan bahwa ṣalat sunnah rawatib sebagai ṣalat yang mengiringi ṣalat fardhu juga penyempurna ṣalat fardhu. Ulama sufi menjelaskan tentang keutamaan menjalankan sunnah rawatib yakni suatu ibadah yang di kerjakan menghadap Allah dengan mencari ridha disertai kekhusukan, keihklasan dan penuh rasa hormat, adanya rasa takut serta mengagungkan dalam mengerjakan ibadah sunnah sehingga benar-benar menghayati dari setiap gerakan maupun baacaan sehingga berdampak positif bagi dunia dan akherat. Menjadikan setiap hamba memiliki rasa aman, damai, tenang, dan lapang dada dalam menghadapi ujian.[[34]](#footnote-34)

Sebagai mana keutamaan yang ada beberapa hadis diatas menjelaskan banyak manfaat dan fungsi dalam ibadah ṣalat sunnah diantara lain: orang yang mengerjakan ṣalat rawatib sebelum subuh akan mendapat dunia seisinya, orang yang mengerjakan ṣalat rawatib empat rakaat dhuhur tujuh ribu malaikat bersalat dan memintakan ampunan sampai malam, orang yang mengerjakan ṣalat rawatib ashar empat rakaat sebelum fardhu maka Allah akan senantiasa merahmatinya, dan orang yang menjankan ṣalat rawatib Magrib maka akan dibangunkan dua istana di surga, dan yang mengerjakan ṣalat rawatib Isya’ maka akan mendapat pahala setara lailatul qodar.

Dalam istilah ulama sufi mengartikan bahwa ṣalat sunnah tidak hanya dari segi lahiriyah melainkan dari segi batiniahnya. Dengan itu dari kedua sisi tersebut harus memiliki sebuah ikatan agar saling melengkapi satu sama lainnya untuk mencapai hasil yang terbaik. Ketika akan menjalankan ibadah ṣalat kita harus mempraktekkan lahiriyah dengan memenuhi syarat dan rukun yang di anjurkan dalam fikih, sedangkan dalam sisi batin usaha agar batinnya menjadi khusuk sehingga menjadikan nikmat sebenar-benarnya nikmat ketika menjalankan ṣalat.[[35]](#footnote-35)

Segala bentuk ibadah ṣalat sunnah yang ada dalam agama Islam mengandung rahasia-rahasia dan hikmah yang begitu besar dari manfaat dan faedahnya. Terutama pada ṣalat rawatib, menjadikan cahaya bagi orang yang mengerjakannya kelak di akerat. Ketahuilah bahwa ṣalat rawatib disamping ṣalat yang mengiringi ṣalat fardhu juga memiliki bentuk lahir dan hakikat batin. Ṣalat rawatib menjadikan bentuk sempurna ṣalat fardhu yang memiliki rukun dan etika ketika berdiri dari membaca surat Al-fatikhah, rukuk, sujud, tasbih, hingga sampai salam. Dari segi batin ṣalat rawatib dapat menghadirkan hati serta niat yang ikhlas dengan mengharap ridho Allah untuk menyatukan fikiran dan hati sampai menuju hakikatnya cinta kepada Allah.[[36]](#footnote-36)

Salah satu hikmah dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatin sebagai penambal dan penyempurna salat fardhu yang masih kurang didalamnya. Pada setiap muslim seharusnya tau bahwa ṣalat adalah amal yang dihisab pertama kali di akherat sebagaimana hadist yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulallah bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ، فَإِنْ أَتَمَّهَا، وَإِلَّا قِيلَ: انْظُرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أُكْمِلَتِ الْفَرِيضَةُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ يُفْعَلُ بِسَائِرِ الْأَعْمَالِ الْمَفْرُوضَةِ مِثْلُ ذَلِكَ

*“Imam Ar-Rafi’i menjelaskan dalam sebuah pembahasan tentang muruah dia orang yang sering meninggalkan ṣalat rawatib, tasbih, rukuk, dan sujud, berhak ditolak kesaksiannya dikarenakan menganggap remeh amalan sunnah. Ini sangat jelas bahwa tidak menjalankan perkara terkait dengan sunnah dapat ditolaknya kesaksian meski tidak memiliki dosa di dalamnya. (HR. Ibnu Hajar al-Haitami).[[37]](#footnote-37)*

Dan juga Seperti sabda Rasululullah SAW yang berbunyi:

إِنَّمَاالْمُصَلِّىْ مُنَاجٍ رَبَّهُ

*“Sesungguhnya orang yang menjalan ṣalat, ia sedang bermunajat kepada Allah.”*

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa ṣalat rawatib banyak memiliki keutamaan yang besar dalam sunnah muakkadnya. Diantara lain menjadikan penyempurna ṣalat fardhu, menjadikan ridha dari rahmat Allah, penanding dalam kebaikan dunia, serta menjadikan nikmat kelak di akherat. Barang siapa yang ingin mendapatkan keutamaan dalam menlankan ibadah ṣalat maka kerjakanlah sunnah muakkad. Di kerenakan sunnah muakkad menjadikan keadan sempit menjadi luas. Dalam riwayat yang dikatakan oleh imam Ar-Rafi’i bahwa orang yang melewatkan ṣalat sunnah akan ditolak kesaksiannya.[[38]](#footnote-38)

Ketahuilah bahwa ulama’ sufi menjadikan ṣalat sunnah sebagai *taqarrub* kepada Allah. Menjalankan ibadah sunnah merupakan jalan terbaik untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Ṣalat sunnah juga disebut sebagai ṣalat tambahan yang dikerjakan denga sepenuh hati yang sangat disukai oleh Allah. Ulama’ sufi menganggap ṣalat sunnah amalan yang boleh ditinggalkan dan juga tidak boleh, bagi ulama’ sufi ṣalat sunnah diposisikan sebagai suatu hal yang wajib dikerjakan karena bukti kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. dan juga bukti cinta mereka kepada Allah SWT. [[39]](#footnote-39)

1. **Tarekat Naqsyabandiyah**
2. **Pengertian Tarekat**

Tarekat berasal dari kata bahasa Arab yaitu *al-thariq* yang memiliki makna suatu jalan yang ditempuh, pengertian tersebut digunakan oleh seseorang yang melakukan perbuatan yang baik tidak tercela.[[40]](#footnote-40) Dalam istilah tasawuf makna tarekat adalah perjalanan yang dilakukan seorang sufi dalam menempuh perjalanan untuk menuju jalan Allah SWT. dengan melalui tarekat para sufi bisa menuju ke jalan Allah yang diridhoi dalam mengikuti jalur yang dilaluinya.[[41]](#footnote-41)

Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat adalah suatujalan, petunjuk untuk melakukan ibadah dengan anjuran dan ajaran yang Nabi Muhammad SAW. contohkan pada sahabat dan para tabi’in serta secara turun temurun sampai denga ulama’ dengan terus menerus.[[42]](#footnote-42) Melalui tarekat yang dipimpin seorang yang bernama Mursyid akan memberikan petunjuk dan mengajarkan kepada murid-muridnya dengan memberikan ijazah sebagai silsilah sanat keilmuan yang sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan itu para ahli murid tau peraturan-peraturan yang diberikan Mursyid kepada murid bahwa tasawuf adalah ilmu yang dikerjakan dalam bentuk syariat.

Tarekat memanglah memiliki pengertian yang banyak salah satunya jalan sebagaimana jalan tersebut menunjukan makna menuju kebenaran melalui suluk, manhaj, shirah, atau sabil. Pengertian tarekat sindiri dari segi terminologi adalah islam tradisional yang ajarannya menggunakan zikir sebagai amalan keseharian serta berikrar dalam suatu organisasi yang dipimpin oleh guru atau mursyidnya secara langsung.[[43]](#footnote-43)

Menurut Abbas Husayn Basri tarekat adalah suatu jalan yang ditempuh sesui dengan syariat Allah dan mengikuti printah Nabi Muhammad SAW. dengan petunjuk dan peraturan secara benar.[[44]](#footnote-44) Tarekat juga menjadi rumusan doktrin atau suatu teknik yang digunakan dalam metode syariat yang digunakan seseorang pada ilmu tasawuf untuk mencapai tujuan dari ilmu tersebut.

Menurut para ulama sufi tarekat memiliki sifat individu yang mengakibatkan perbedaan sufi dengan para sufi lainnya sehingga jaran-ajarannya menjadi beragam. Munculnya ajaran dan tatacara yang beragam mengakibatkan munculnya kelompok tarekat-tarekat yang sampai saat ini berkembang di dunia.[[45]](#footnote-45) Munculnya tarekat-tarekat menjadikan banyaknya ajarannya dalam setiap tarekat menjadikan nilai-nilai spiritual bermacam-macam yang mengarah pada setiap kehidupan yang ada dalam bermasyarakat. Mereka juga banyak yang mementingkan ritual dalam beribadah saja sehingga banyak yang meninggalkan dunia dikarenakan sibuk dengan bacaan dzikir, wirid, atau menjauh dari tempat keramain mencari tempat yang sepi. Tarekat juga mengajarkan tentang membersihkan jiwa demi untuk mencari kedamaian secara mutlak.

Tarekat juga mengandung nilai spiritual bagi penganutnya yang dibimbing langsung oleh mursyid (guru). Dalam pembinaan langsung dari mursyid akan menimbulkan nilai-nilai spiritual yang ada pada diri murid yang bersifat positif. Seorang mursyid sendiri mengajarkan Al-qur’an sebagai nilai moralitas dan akhlaq karimah, dengan melalui dzikir yang di ulang-ulang secara istiqomah adalah sebuah cara memperoleh ketenangan jiwa yang mana menjadi tujuan utama orang yang mengikuti tarekat.[[46]](#footnote-46)

1. **Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang di ambil dari tokoh yang terkenaal sekaligus pendiri tarekat naqsyabandiyah yang bernama *Muhammad bin Muhammad Baha’ al-Din al-Uwais al-Bukhari Naqsyabandi* (717h/1318 M-791 H/1389M), yang lahir di desa Qashrul Arifah, jika di tempuh dari wilayah Bukhara atau tepat Imam Bukhari sekitar 4 mil. Beliau adalah seorang tokoh pemimpin spiritual yang sangat penting dan mendapat gelar Syekh, beliau juga lahir dalam lingkungan orang shaleh. Naqsyabandi sendiri diartikan sebagai penghias, penyulam, atau pelukis dari nama-nama Allah kepada muridnya.[[47]](#footnote-47) Dalam tarekat naqsyabandiyah memiliki ciri yang menonjol yaitu:

1. Dari segi syariat sangatlah ketat, seperti dalam beribadah sangat menolak musik atau tari, tarekat naqsyabandiyah lebih mengutamakan cara berzikir didalam hati.
2. Adapun titik berat pada penganut tarekat naqsyabandiyah terletak pada dzikir,
3. Dalam kehidupan penganut tarekat naqsyabandiyah dari golongan penguasa lebih mendekatkan diri kepada agama atau mendekatkan negara kepada agama.

Zikir yang digunakan tarekat naqsyabandiyah secra berulang-ulang dengan menyebut kalimat Allah yang berupa *la ilaha illa Allah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah, bertujuan mencapai keridhaan Allah secara mutlaq dan kontinyu. Amalan zikir yang dilakukan penganut tarekat naqsyabandiyah adalah zikir khafi (diam, tersembunya, atau pelan) yang dilakukan secara berkesinambungan, di waktu senggang seperti pagi, siang, sore, malam, atau sehabis shalat lima waktu.[[48]](#footnote-48)

1. **Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah**

Dalam dunia Islam tarekat adalah salah satu jalan menuju Allah SWT. dengan metode spiritual yang diajarkan mursyid (guru) kepada muridnya. Tarekat-tarekat tersebut berkembang sangat pesat sehingga jumlahnya sangatlah besar. Salah satunya adalah tarekat naqsyabandiyah yang didirikan seorang ulama’ besar ahli tasawuf yang bernama Syekh Bahauddin Muhammad al-Bukhari al-Naqsyabandi yang dilahirkan sebuah wilayah Bukhara pada tahun 717 H/1317 M. Syekh Bahauddin memiliki gelar al-Naqsyabandi di karenakan mengukir dan menempa yang bersifat keutamaan dalam kebaikan hati bagi pengukutnya.

Al-Naqsyabandi banyak belajar ilmu islam dasar diwilayah Bukhara dan beberapa wilayah sekitarnya. Beliau banyak belajar kepada tokoh-tokoh agama pada masa itu seperti Syekh Muhammad Baba al-Sammasi dan Syekh Arif al-Dikarni sehingga beliau mendapatkan gelar khirqah keshufian. Pada masa menerima gelar khirqah keshufian beliau berumur 30 tahunan. Beliau juga pernah bekerja sebagai penasehat Sultan Khalil di Samarkhan dalam bidang keagamaandalam kurun waktu 12 tahunan.

1. **Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya dalam beribadah dan ritual untuk mencapai tujuan kepada Allah SWT. pada umumnya tarekat naqsyabandiyah mengacu dalam empat hal yang menjadi metode ajarannya yaitu: syariat, thorikoh, hakikat, dan ma’rifat dari tahab pembelajarannya. Untuk mencapai nikmat kepada Allah tarekat naqsyabandiyah memiliki prinsip yang diajarkan dalam tarekat naqsyabandiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah.[[49]](#footnote-49)

1. Ajaran yang diajarkan di tarekat naqsyabandiyah diantaranya sebagai berikut:
2. *Husy dar dam* (sadar sewaktu bernafas)

Adalah latihan yang bersifat konsentrasi seseorang harus menjaga dirinya dari sifat kekhilafan dan kekosongan ketika keluar masuknya nafas agar hatinya selalu ingat adanya Allah disisinya.

1. *Nazhr bar qadam* (menjaga langkah)

Yang mana seorang murid melakukan *khalawat suluk,* jika berjalan harus menundukan kepala dan melihat ke arah kaki. Apabila sedang duduk tidak boleh memandang ke arah kiri maupun ke kanan supaya tidak melihat beraneka ragam bentuk atau ukiran yang membuatnya lupa akan Allah.

1. *Safar dan wathan* (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya)

Melakukan perjalanan batin dengan melupakan segala bentuk ketidak sempurnaan untuk menuju hakikat yang sangat sempurna sebagai makluk mulia.

1. *Khalwat dar anjumani* (sepi di tengah keramaian)

Khalwat artinya mengasingkan diri dari keramaian bertujuan menenangkan fikiran dan mencariketenangan batin. Dalam berkhalwat seseorang akan menyibukan diri dengan berdzikir secara terus-menerus. Ketika melakukan khalwat seseorang akan lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah dan bisa menyaksikan rahasia kebesarannya.

1. *Yad karad* (ingat atau menyebut)

Dengan berdzikir secara terus-menerus untuk mengingat Allah, secara menyebut Allah (*dzikir ism al-dzat*), atau dengan menyebut *la illaha illa Allah* (*dzikir nafi itsbat*). Dalam tarekat naqsyabandiyah dzikir dilakukan tidak terbatas secara berjamaah atau dengan sendiri sesudah ṣalat atau sebelum dan didalam hatinya harus bersemayan kehadiran Allah secara permanen.

1. *Baz gasht* (kembali)

Hal ini bertujuan untuk memperbarui dan mengendalikan hati supaya tidak cenderung kepada hal-hal yang menyimpang dari tujuan utama. Dengan zikir tauhid dan berhenti diantara dua nafas, dan menbaca *ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi* yang artinya: wahai tuhanku, aku mengharapkan keridhaanmu lah tempat aku memohon. Dalam mengucapkan zikir kalimat itu harus senantiasa berada didalam hati untuk mengharapkan keridhaan dari Allah. Sehingga masuk dalam kalbu yang menjadikan tersingkapnya rahasia tauhid, dan semua akan leyap dari pandangan menjadikan suatu yang hakiki.

1. *Nigah dasyt* (waspada)

Dalam mengerjakan zikir tauhid seorag murid perlu menjaga fikiran dan hati dari hal yang mebuatnya lalai walau itu sekejab. Untuk menjaga fikiran tetap dipandangan Allah perlu adanya mejaga pandangan dari sifat yang menyimpang.

1. *Yad dasyt* (mengingat kembali)

Ajaran ini bertujuan untuk mengingat kembali hakikatnya manusia diciptakan ke bumi sebagai hamba Allah, dan untuk selalu mengingat apa yang Allah berikan kemada manusia atas nikmat yang diperolehnya. Dalam mengingat seseorang murid harus membersihkan fikiran dari prasangka buruk terhadap apa yang Allah berikan seperti halnya musibah yang telah menimpanya. Melainkan itu dalam mengingat seseorang harus memantabkan diri dan selalu berzikir kepada Allah.

1. *Wuquf-i zamani* (menghitung dan memerhatiakan waktu)

Seorang murid setelah zikir dua atau tiga jam harus melihat dirinya, jika masih dalam keadaan hadir (hudhur) dengan Allah seorang murid tersebut harus bersukur atas pertolongan yang diberikan pada seseorang tersebut, jika seseorang gagal dalam melakukannya perlu mengulang kembali dengan tujuan bisa lebih sempurna. Jika seseorang melakukan dosa segera mungkin meminta ampunan kepadaa Allah atas perbuatan yang di alaminya.

1. *Wuquf-i adadi* (memeriksa bilangan ganjil)

Dalam berzikir seseorang harus menjaga bilangan ganjil dalam zikir *nafi itsbat,* berzikir secara terus menerus dengan bilangan ganjil antara tiga atau lima hingga sampai duapuluh lima kali.

1. *Wukuf-i qalbi* (mengkontrol hati)

Secara batin hatinya berzikir dan mendekatkan dirinya kepada Allah, sehingga zikir baatin hanya mengingat Allah didalam hatinya dan tidak memikirkan apapun keculi hanya kepada Allah saja.[[50]](#footnote-50)

1. Amanlan-amalan Tarekat Naqsyabandiyah

Seorang murid atau pengikut tarekat naqsyabandiyah wajib mengamalkan amalan yang diberikan guru (mursyid) untuk diamalkan sehari-harinya. Amalan yang diajarkan oleh mursyid bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah. Amalan-amalan yang ada didalam tarekat naqsyabandiyah sebagai berikut:

1. Zikir

Wirid dan zikir sudah menjadi rutinitas amaliah keseharian tarekat, terlebih pada tarekat naqsyabandiyah yang mengajarkan zikir secara berulang-ulang dengan menyebut nama Allah. Tarekat naqsyabandiyah lebih mengutamakan zikir hati daripada zikir mulut secara lantang atau keras. Dalam wirid atau berzikir ini bertujuan untuk meninggalkan hawa nafsu dunia dan bersungguh-sungguh untuk menati printah agama dan berbuat baik. Tarekat naqsyabandiyah sendiri membedakan diri dengan tarekat lainya. Dalam bidang zikir yang mana tarekat-tarekat lainnya berzikir secara keras (dhahri), Sedangkan terekat naqsyabandiyah secara diam (khafi) dan tersembunyi didalam qalbi (hati).[[51]](#footnote-51)

Zikir yang digunakan pada tarekat naqsyabandiyah menitik beratkan pada kalimat *la illah ha ilallah* (tiada tuhan kecuali Allah), untuk mencapai tingkat spiritual secara permanen. Untuk tarekat naqsyabandiyah zikir dilaksanakan pada waktu sebelum ṣalat, sesudah ṣalat, pagi, sore, atau di waktu luang ketika sedang duduk atau berjalan. Zikir tersebut bisa dilakukan dengan bareng-bareng atau dengan sendiri-sendiri walaupun ada pertemuan yang dilakukan oleh mursyid dalam seminggu dua kali untuk zikir berjamaah yang dikalukan pada hari Rabu dan Jum’at.[[52]](#footnote-52)

Dua zikir yang ada pada tarekat naqsyabadiyah yaitu:

1. Zikir ism al-dzat, dengan memusatkan kepada Tuhan semata untuk mengingat yang hakiki, zikir ini dilakukan secara berulang kali hingga ribuan biasanya menggunakan tasbih.
2. Zikir Tauhid, zikir yang diiringi pengaturan nafas secara perlahan, kalimat yang digunakan yaitu: *la illaha illallah,* untuk membersihkan diri dari kotoran dan mengingat Allah secara mutlak. Bunyi *la* dari pusar ke hati hingga ke ubun-ubun. Bunyi *illaha* turun kesamping kanan dan menuju ke ujung bahu kanan. Bunyi *illa* dimulai dari turun melewati dada sampai ke jantung. Dari arah jantung kata *Allah* berhenti dengan menekan sekuat tenaga.[[53]](#footnote-53)
3. Muraqabah

Merasakan kehadiran Allah pada diri kita dengan menggunakan latihan yang bersifat mistik dari guru (mursyid) kepada muridnya untuk tingkatan yang lebih tinggi. Mengendalikan diri adalah kosentrasi dan meditasi agar bisa mendapatkan ketenangan batiniah. Biasanya dilakukan bagi pengikut tarekat yang sudah menguasai zikir semua *latha’if* sesuai dengan pengalaman atau tindakan yang sudah dilakukan.[[54]](#footnote-54)

Muraqabah adalah suatau dasar dari tarekat naqsyabandiyah, yang berkeyakinan *ahl al-sunnah* menjalankan sunnah-sunnah yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad. Juga meninggalkan *rukhshah* atau ketetapan yang menyalahi aturan, dan juga mendalami ilmu agama dengan suluk. Meniru akhlak Nabi dalam kesehariannya sebagai orang mukmin.[[55]](#footnote-55)

1. Rabithah Mursyid

Berkait dan menghadirkan Syekh ketika berzikir dengan tujuan bertawasul sebagai pengantar menuju Allah. Hal ini adalah salah satu dari ajaran selanjutnya dalam mediasi melalui seorang pembimbing psiritual (mursyid) untuk mencapai jalan yang benar.[[56]](#footnote-56) Dalam perjalanan psiritual memang sangatlah penting sekali adanya guru pembimbing agar seorang murid tidak keluar dari tujuan utama sehingga dapat menuju sang hakiki bukan malah kemusrikan.

Seorang mursyid adalah orang yang paling tinggi dalam kedudukannya di tarekat untuk mendekatkan seorang murid kepada Allah. Mursyid sangat bertanggung jawad atas murinya untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh cara beribadah yang benar sesuai ajaran syariat.[[57]](#footnote-57) Tanpa bimbingan seorang guru murid-murid tidaka akan bisa bertawajjuh kepada Allah dengan sempurna. Jika murid sudah sampai ke maqom musyahadah dan kasyaf maka mirid tinggal memantabkan saja segala sesuatu yang dilakukan.

Menghadirkan sesuatu sebelum zikir itu hukumnya harus (boleh). Jika sampai dihatinya membayangkan perbuatan zina, maka ia bisa mebayangkan istrinya dengan bayangan kesetiaan istrinya kelembutan istrinya dan sebagainya sehingga nafsu syahwatnya hilang untuk berzina. Maka dari itu orang tersebut akan mendapatkan pahala dikarenakan ia menghentikan perbuatan dosa.[[58]](#footnote-58)

1. Khatm Khawajagan

Khatm Khawajagan adalah serangkaian wirid, shalawat, dan do’a setiap melakukan zikir berjamaah. Pembacaan khatm setelah melakukan *zikir ism al-dzat* dan *zikir nafi wa isbat,* khatm juga dipercaya bisa memohon ruh-ruh syekh terdahulu untuk membantu mereka yang sedang berkumpul. Ketika khatm dibaca sebisanya tidak ada orang luar yang berada ditempat dan ketika diruangan pintu harus di tutup.[[59]](#footnote-59)

1. Tawajuh

Adalah bertemunya seorang murid dengan syeikh (mursyid) dengan tujuan seorang syeikh mengajarakan zikir agar hatinya terbuka dan membayangkan hatinya disirami berkah dari sang syeikh. di tarekat naqsyabandiyah sendiri mengajarkan tawajjuh atau tatap muka dengan syeikh bertujuan untuk membuka hati nuraninya. Jika seorang murid bertawajuh dengan syeikhnya dapat mengacu konsentrasi spiritual yang lebih tinggi. Pada maknya yang tinggi tinggat tawajjuh berarti perhatian Allah pada suatu yang menyebabkan menjadi wujud dan nyata.[[60]](#footnote-60)

1. Baiat

Baiat adalah sebuah janji setia seorang murid kepada gurunya (mursyid), dan biasanya dibeberapa tarekat menggunakan talqim sama halnya baiat. Perjanjian seorang murid dengan girunya untuk menerima berbagai ilmu yang diberikan dari guru apa yang diajarkan harus melalui baiat terlebih daluhu agar murid lebih mantab menerima ajaran yang diberikan dari guru (mursyid). Dalam pembaiatan juga sebagai simbol seorang murid siap dibimbing sepenuh hati dari mursyid dalam rangka pembersihan diri dari kotoran yang melekat pada jiwa manusia dan mendekatkan kepada Allah dengan jalan yang lurus.[[61]](#footnote-61)

Ada beberapa tarekat yang mengikuti ajarannya tidak mengharuskan di baiat terlebih dahulu. Tetapi dalam tarekat naqsyabandiyah jika ingin mengikuti ajarannya harus melalui baiat terlebih dahulu agar lebih mantab dan yakin menerima ajaran yang diberikan kepada sang murid. Dalam baiat ada tatacara yang harus dilakukan seorang murid terlebih dahulu, yaitu dengan melakukan tobat agar bisa mengingat dosa-dosa yang pernaah ia lakukan dimasa lalu. Dengan memohon ampunan dan niat hati bertaubat diseratai dengan tekat yang kuat dalam menjalankan ajaran tarekat. Selah sampai dibagian utama seorang murid harus mengucapkan ikrar (sumpah) setia kepada gurunya (mursyid). Setelah dibaiat baru murid ditalqim dan mendapatkan pelaajaran utama yang diberikan dari mursyid. Hanya mereka saja yang dibimbing sebagai murid dari syeikh ketika sudah melakukan baiat, dan bisa memperoleh tuntunan spiritual dari mursyid tarekat.[[62]](#footnote-62)

1. Ijazah

Apabila seorang murid sudah mencapai maqom dalam zikirnya dalam mempelajaari ajaran tarekat dan sudah bisa atau cukup memadai latiahan-latihan sendiri, maka mursyid akan memberikan ijazah kepada sang murid. Ijazah dalam tarekat bukan seperti ijazah yang ada pada di sekolah-sekolah ketika sudah lulus, melainkan sebuah *syahadhah* bahwa seorang pengikut tarekat sudah dianggap melaksanakan latihan-latian sendiri tapa bimbingan dari mursyidnya.[[63]](#footnote-63)

1. Suluk

Suluk diartikan sebagai jalan atau metode yang digunakan dalam ibadah, jalan yang dimaksud adalah jalan yang ditempuh seorang salik kepada Allah dengan melalui beberapa maqom dan derajat yang tinggi. Perjalan yang ditempuh seorang salik adalah rohani dan nafsani. Tradisi tarekat umpaya mendekatkan diri kepada Allah sangatlah penting dan sebuah tradisi dalam ibadah. Suluk sangatlah penting dalam dunia tarekat agar menslaraskan antara jasmani (badan), mental, dan jiwa yang dikemas menjadi praktik dalam pengembangan diri.[[64]](#footnote-64)

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM DESA TEMUREJO KABUPATEN BLORA**

1. **Gambaran Umum Desa Temurejo**

Desa Temurejo merupakan daerah yang berlokasi di Kecamaran Blora, Kabuparen Blora, Provinsi Jawatengah, Indonesia yang berdiri pada tahun 1875. Desa Temurejo memiliki lokasi yang strategis dan juga dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Blora, bertepat dijalan raya yang menghubungkan antara Kabupaten Blora dengan Kabupaten Rembang sehingga sangat mudah untuk menjangkau lokasi desa tersebut.

Wilayah Desa Temurejo memiliki 6 dusun yaitu: dusun krabyakan, dusun galgiling, dusun weru, dusun galgunung, dusun mbelik, dan dusun kajangan. Dalam keseluruhan memiliki jumlah penduduk 3.397 yang dipimpin 1.086 kepala keluarga. Sebagai mana yang digambarkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah** |
| 1. | Laki-laki | 1.710 |
| 2. | Perempuan | 1.687 |
|  | **Jumlah** | 3.387 |

Pada umumnya masyarakat Desa Temurejo bekerja sebagai petani yang meliki julah 644 dan sebagai buruh tani yang berjumlah 266 orang. Hal itu di kerenakan tingkat pendidikan di Desa Temurejo yang sangat minim. Masyarakat Desa Temurejo kebanyakan hanya lulusan SD yang total keseluruhannya berjumlah 1.398 orang dan lulusan SMP 444. Sedangkan organisasi yang bergerak masih sangatlah minim dikarenaka banyak anak muda yang kurang pengetahuhan dalam menjalankan sebuah organisasi. Pemeluk agama di Desa Temurejo kebanyakan beragama Islam dan non muslim hanya berjumlah 29 orang. Sedangkan fasilitas yang dimiliki Desa Temurejo terdapat 14 tempat ibadah atau yang disebut dengan sanggar dan memiliki 2 gedung sekolah yaitu SD dam MI saja.

Masyarakat Desa Temurejo dalam sisi budaya sangat kental terhadap budaya leluhurnya, yang memiliki jiwa sopan santun dalam moral dan etika ketika berbicara. Disamping itu kebiasan masyarakat Desa Temurejo memiliki karakteristik dalam ruhani seperti mengikuti Tarekat atau jamaah majlis ta’lim dalam bidang relijius. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang berjalan di Desa Temurejo menunjukan bahwa masyarakatnya memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mempunyai ikatan talisilahturahmi yang begitu melekat pada pribadi manusia.

1. **Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Temurejo Kabupaten Blora**
2. **Awal Tarekat Naqsyabandiyah Di Kabupaten Blora**

Berawal dari Kiyai H Chudhori dari desa Gosten kecamatan Banjarejo kabupaten Blora, yang belajar dari Makah dalam kajian ilmu Tasawuf dan fikih dan keilmuan lainnya sampai beliu mengikuti tarekat Naqsyabandiyah dan langsung dibaiat oleh Gurunya di Makah. Setelah menjalani metode ajaran tarekat naqsyabandiah beliu pulang ke Blora untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Blora dan sekitarnya. Hal itu tidak benjalan dengan lancar karena KH Chudhori meninggal sedangkan putra beliu bernama Hamzah Abdul Rakhim masih kecil dan belom siap untuk menggantikan ayahnya. Kemudian digantikan KH Muhdhoh Soleh dari Pati dan berpindah di Desa Talok Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora yang sekarang menjadi rujukan pengukut tarekat Naqsyabandiyah sampai sekarang ini. Sepeninggal beliu diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Zainal Abidin, untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.[[65]](#footnote-65)

KH. Zainal Abidin adalah seorang ulama yang sangat gigih dalam berjuang dan tak kenal menyerah sedikitpun. Sampai beliu mendirikan pondok pesantren di desa Talokwohmojo yang disebut pondok pesantren Salafiah Mamba’ul Huda salah satu pondok yang tertua di Kabupaten Blora. Hal itu menjadikan orang tertarik dan berbondong-bondong kesana untuk menimba ilmu, salah satunya dari desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Untuk belajar ilmu dan memantabkan diri kepada Allah dengan melalui Tarekat Naqsyabandiyah, dikarenakan tarekat mencakup ajaran ṣalat, puasa, jihad, zakat, haji, dan lain sebagainya. Melalui ajaran tasawuf manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekat mungkin melalui ibadah dan penyucian hati atau ruhani.

Mursyid Tarekat Naqsyandiyah yang berada di desa Talok Kecamatan Ngawen kabupaten Blora dari generasi ke generasi dari KH Zainal Abidin sampai sekarang:

1. Priode pertama pada tahun 1908-1922 M (KH. Zainal Abidin)
2. Priode kedua pada tahun 1922-1942 M (KH. Ahmad Hasan)
3. Priode ketiga pada tahun 1942-1956 M (KH. Ismail)
4. Priode keempat pada tahun 1956-1986 M (KH. Nahrowi)
5. Priode kelima pada tahun 1986 M – Sekarang (KH. Mustofa Nahrowi)

Dari fase ditandai berbagai perkembangan ilmu antara Guru dan murid dari tarekat Naqsyabandiyah. Semenjak berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di desa Talok kecamatan Ngawen menjadikan masyarakat banyak yang pergi kesana. Sehingga tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa Gosten kecamatan Banjarejo molai sepi dan sebagian pindah ke Desa Talok untuk memantabkan lagi dalam pembelajaran ilmu Tasawuf. dikarenakan banyak masyarakat yang kurang tau adanya tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa Gosten mulai sepi. Tetapi hal itu menjadikan pusat dari Baiat dan pembelajaran tarekat Naqsyabandiyah menjadi dua tempat yang berada di desa Gosten kecamatan Banjarejo dengan mursyid KH. Mashuri dan di desa Talok kecamatan Ngawen dengan mursyid KH. Mustofa Nahrowi.

Dilihat dari kesibukan Guru dan murid juga sama-sama sibuk, hal itu dikarenakan Guru (mursyid) juga mengasuh pondok pesantren sedangkan muridnya banyak yang bekerja ada yang sebagai petani, guru sekolah, buruh pabrik bahkan ada pula yang menjadi pegawe negri pemerintahan kabupaten Blora. Disamping itu beliu juga sering memberikan pengajian kepada muridnya yang bersifat insidental.

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Blora lumayan sangat pesat yang ditandai dengan jumlah pengikutnya yang begitu banyak. Pada awal masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke kabupaten Blora masih sedikit tidak seperti sekarang yang penyebarannya bisa melalui media shosial. Mejadikan tarekat Naqsyabandiyah ini menjadi luas sampai ke luar wilayah kabupaten Blora seperti daerah Rembang, Grobogan dan Pati.

1. **Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo**

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa Temurejo tidaklah pesat dikarenakan beberapa faktor yang menjadi pengaruh utama seperti halnya yang mengikuti tarekat kebanyakan dari kalangan orang dewa atau lansia. Sedangkan dari kalangan anak muda kebanyakan merantau dan belom siap menjalankan amaliah yang ada pada ajaran tarekat. Di desa temurejo, awal tarekat Naqsyabandiyah dikenalkan oleh Bapak Ngadiman yang mulanya beliu diajak salah satu temannya Kiyai Usman dari desa Klampok kecamatan Blora kabupaten Blora pada tahun 1981. Bapak Ngadiman adalah salah satu tokoh pemuka agama yang terkenal di desa Temurejo. Pada mulanya beliau ngerasa umurnya yang semakin tua dan sudah waktunya mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu mengakibatkan ajakan sahabatnya Kiyai Usman ikut ke tarekat Naqsyabandiyah beliu terima dengan beberapa pertimbangan dan alasan yang beliu sudah selesaikan.

Pada awalnya yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di desa Temurejo hanya Bapak Ngadiman saja. Seiring waktu mulai berkembang cukup lumayan banyak yang dikarenakan bapak Ngadiman adalah salah satu tokoh agama yang berpengaruh di desa Temurejo. Hal itu mengakibatkan banyak sebagian orang yang tertarik mengikuti tarekat Naqsyabandiyah.

1. **Rutinitas Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora**

Pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berada di desa Temurejo dalam suluk lebih menekankan masalah keimanan yang sesui dengan kondisi lapangan yang ada, yang dibagi dari berbagai macam suluk yang diajarkan oleh mursyid, yaitu:

1. Suluk Kepada Allah SWT

Metode yang ditempuh seorang muslim yang shaleh harus bertaqwa kepada Allah, dan juga hatinya selalu berhati-hati (wara’), bersih dan lurus, berusaha mendekat kepada Allah dan menghindar dari godaan syaiton. Sebelum seorang murid menjalankan suluknya kepada Allah, diwajibkan baginya untuk meyakini dan mengetahui bahwa sebenarnya Allah adalah dzat yang keberadaannya diyakini sebagai dzat yang maha terdahulu tidak ada dzat sebelunya lagi yang mengawali sebagai dari wujudnya, dan dialah dzat yang maha kekal dialam semesta ini dalam kesempurnaannya.[[66]](#footnote-66)

1. Suluk Seorang Murid Kepada Nabi

Dalam suluk kepada Nabi wajib baginya untuk meyakini bahwa Nabi SAW. adalah manusia para utusan Allah. Diwajibkan baginya seorang murid atau salik meyakini sepenuh hati bahwa Nabi adalah makluk pilihan yang paling mulia secara mutlak. Mereka para Rashul diutus untuk membawa pesan dan ajaran kebaikan untuk manusia dimuka bumi. Nabi dan Rasul memiliki derajat paling tinggi dari pada manusia lainnya disisi Allah SWT.[[67]](#footnote-67)

1. Meyakini Adanya Ahlul Bayt

Dalam meyakini adanya ahlul Bayt harus dilakukan setiap murit atau salik untuk menambah keyakinan kepada Allah SWT. bagi mukallaf sangat dianjurkan untuk meyakini adanya ahlul Bayt sampai hari datang kiamat. Atas adanya ahlul Bayt memberikan rasa ketentraman dan rasa aman untuk makluk hidup yang ada dimuka bumi. Maka dari itu sebagi murid atau salik wajib untuk meyakini adanya ahlul Bayt agar mendapatkan ketenangan dan keaman serta keberkahan hidup didunia. Karena ahlul Bayt sangat menjauhi perkara kotor dan menjauhi perkara sesat yang mengakibatkan bisa terperosok keperkara bid’ah. Hanya kepada Allah lah dzat yang maha pemberi petunjuk untuk kembali kejalan yang lurus.[[68]](#footnote-68)

1. Suluk Dengan Kitab Allah

Perlu adanya suluk kepada kitab Allah, karena harus dilakukan seorang murid terhadap kitab Al-Qur’an, sebab Al-Qur’an pedoman umat Islam dalam kesehariannya. Mengagungkan kepada Al-Qur’an serta menaati peritah Allah yang terkadung dalam kitabnya, menjauhi larangan yang diperintahkan, dan juga mengambil nasihat-nasihat yang terkandung didalam kitab Al-Qur-an, dan mengambil pelajaran dari kisah Nabi terdahulu agar seorang murid atau salik bisa lebih banyak mengambil hikmah yang didapatkan. Banyak tatacara yang digunakan ketika memegang Al-Qur’an, seperti sebelum memegang harus suci mengambil air wudhu terlebih dahulu, dan juga menaruh Al-Qur’an ketempat yang lebih tinggi dan sebagainya.[[69]](#footnote-69)

1. Suluk Kepada Para Sahabat Nabi Muhammad SAW

Metode ini digunakan bagi seorang salik harus mengetahui para sahabat Nabi Muhammad karena merekalah yang membantu Nabi menyebarkan Islam pada periode awal. Kewajiban seorang salik adalah menghormati dan mencintai sebagai mana yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk sauri tauladan umat Islam.[[70]](#footnote-70)

1. Suluk Kepada Para Ulama’

Seorang murid dianjurkan dan mengetahui bahwa ulama’ adalah pewaris para Nabi serta penjaga syariat terdahulu untuk generasi yang akan datang. Sangat perlu juga untuk para salik mengetahui Ulama’ adalah orang-orang yang menyampaikan Agama yang diajarkan dari Rasulallah untuk para umat Islam dari gerenasi Rasulallah mengajarkan kepada Sahabat dan diajarkan kepada Tabi’in serta para Ulama’ hingga sekarang. Hendaknya salik mengormati paara Ulama’ karena sebagai perantara kepada Rasulallah dan Allah SWT. [[71]](#footnote-71)

1. Suluk Kepada Syekh atau Guru

Seorang murid atau salik hendaknya tau bahwa Syekh atau Guru adalah orang yang mendidiknya dengan sabar sampai sang salik bisa mengerti dan ke jalan yang diridhoi Allah. Melalui lisan tutur kata dikit demi sedikit beliu mengajarkan ilmu, dari mengurangi lisan yang digunakan perkataan kotor menjadi lantunan dzikir, adab dan sopan satun, meluruskan langkah dari yang sering melakukan hal kotor menjadikan kebaikan, menjadikan ketidak tauan menjadi tau, hal itu menjadikan naiknya derajat disisi Allah. Syekh atau Guru adalah orang yang begitu berjasa daalam membimbing murid-muridnya.[[72]](#footnote-72)

1. Suluk Kepada Sesama Muslim

Seorang murid seharusnya mengetahui buah dari iman kepada Rasulallah adalah dapat bergaul dengan sesama muslim lainnya, seperti halnya dapat senantiasa menyambung talisilahturahmi agar tertancaplah agama kepada dirinya. Hal itu dapat menambah keimanan salik terhadap Allah dengan kadar dan kemampuan salik tersebut.[[73]](#footnote-73)

1. **Pandangan Pengikut Tarekat Naqsabandiyyah Mengenai Makna Shalat Sunnah Rawatib**

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah. Untuk mengetahui makna ṣalat sunnah rawatib bagi pengukut tarekat Naqsyabandiyah, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang yang pengikuti tarekat di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Dengan melakukan wawancara penulis dapat menyimpulkan tentang makna ṣalat sunnah rawatib yang sering dikerjakan para pengikut tarekat Naqsyabandiyah dengan kondisi ekonomi yang berbeda seperti Petani, Guru, Tukang kayu, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui makna setiap ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah pada setiap orang. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan berbagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah:

1. **Bapak Sutomo**

Bapak Sutomo merupakan seorang petani yang berasal dari Desa Temurejo Kec. Blora Kab. Blora lahir pada 10 November 1960 dan berusia 63 tahun. Seorang laki-laki yang mencari rezeki dengan hasil ladangnya pertanian, pendidikan terakhir beliau adalah SD. Bapak Sutomo mulai mengikuti tarekat Naqsyabandiyah mulai tahun 2003. Beliau mengikuti tarekat Naqsyabandiyah karena umurnya yang mulai tua dan merasa amaliyah yang dilakukannya semasa muda sangat kurang sekali untuk bekal nanti ketika sudah meninggal. Pada saat ditemui pada sesi wawancara 30 Maret 2023 yang bertepat dirumahnya, beliau menyampaikan bahwasanya beliau merasa sudah tua dan banyak waktu yang begitu kosong dan selalu resah dengan amal ibadah yang selama ini beliau kerjakan, apakah sudah cukup untuk bekal diakherat atau belom.

*Saya merasa sudah tua dan banyak waktu yang begitu kosong dan selalu resah dengan amal ibadah yang selama ini saya kerjakan apakah sudah cukup untuk bekal di akherat atau belum, selama ini saya hanya mementingkan sawah dan ladang saya saja tidak memikirkan tentang ibadah. Dari hal itu saya berusaha mencari amaliah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, sehingga saya mengikuti ajaraan Tarekat Naqsyabandiyah dan berbaiat agar lebih yakin dan matep dalam mengikuti ajaran di Tarekat Naqsyabandiyah. Ketika saya mengikuti tarekat, ibadah saya semakin meningkat terutama dalam menjalankan ibadah ṣalat. Dalam menjalankan* *ṣalat tidak hanya sekedar melakukan gerakan dan membaca ayat-ayat tertentu tetapi juga bisa mendekatkan diri kita kepada Allah sebagai sang pencipta. Di samping menjalankan ṣalat wajib juga menjalankan ṣalat sunnah yang lainnya, terutama ṣalat sunnah rawatib itu sangat dianjurkan oleh mursyid (guru) sebagai penyempurna ṣalat wajib.* *Jika ṣalat wajib saya banyak yang kurangnya, dengan* *menjalankan ṣalat sunnah rawatib bisa menjadiakan Allah ridho kepada kita dan bisa lebih dekat kepadanya.* *Ketika saya mulai rutin menjalankan ṣalat sunnah rawatib hati saya menjadi tenang yang dulunya memikirkan bagaimana ṣalat saya apakah diterima atau tidak sekarang menjadikan saya yakin bahwa amaliyah yang dikerjaakan menjadikan saya tenang. Hikmah yang saya ambil dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib, menjadikan saya semakin deekat dengan Allah dan mendapatkan ridhonya.[[74]](#footnote-74)*

1. **Bapak Suratin**

Bapak Suratin merupakan seorang Guru Ngaji sekaligus tokoh Agama yang ada pada Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora yang lahir pada 15 juli 1952 dan sekarang berusia 71 tahun. Beliau lulusan SMA dan pondok pesantren bekerja sebagai guru ngaji dan sering diundang masyarakat sebagai penceramah. Bapak Suratin mengikuti tarekat Naqsyabandiyah mulai tahun 1986 hingga sekarang. Dikarenakan ilmu yang didapat dari pondok pesantren sudah cukup beliau lalu mengikuti baiat sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah untuk memantabkan hatinya sepada Allah SWT. Pada saat ditemui pada sesi wawancara pada 30 Maret 2023 beliau banyak menceritakan banyak hal terkait dengan amaliyah apa yang selama mengikuti tarekat Naqsyabandayah. Sehingga penulis merangkum jawaban yang Bapak Suratin jawab sebagai berikut:

*Saya mengikuti tarekat Naqsyabandiyah untuk memantabkan amaliyah yang saya dapatkan dari pondok pesantren. Karena dipondok hanya belajar ngaji belom sempat mempraktekannya terus saya ikut tarekat agar apa yang saya dapatkan dari pondok pesantren tidak sia-sia. Dalam beribadah banyak hal yang membuat pahala kita tambah, tapi belom membuat saya istiqomah dalam menjalankan ibadaah itu. Sehingga dalam ajaran tarekaat yang saya ikuti menjadikan saya semangat dan isiqomah dalam menjalankan ibadah terutama menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib, dan ṣalat sunnah malam. Terutama dalam menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib itu sangat di anjurkan Mursyid agar ṣalat lima waktu yang masih banyak kurangnya bisa di lengkapi dengan ṣalat rawatib.* *Dilain sisi bisa menjadikan lebih dekat seorang hamba kepada sang pencipta. Walaupun dalam kesibukan yang saya jalani saya tetap berusaha menjalankan dengan istiqomah. Banyak sekali keutamaan, selain sebagai penyempurna ṣalat wajib kita bisa lebih dekat kepada Allah untuk memperoleh ridho dan rahmat serta kenikmatan didunia maupun diakherat.* *Ketika saya menjalankan secara istiqomah hati saya begitu tenang dan segala kebutan saya merasa tercukupi tiba-tiba ketika membutuhkan ada saja.[[75]](#footnote-75)*

1. **Bapak Suegianto**

Bapak Suegianto merupakan seorang pedagang ayam kampung yang berasal dari Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora lahir pada 2 Febuari 1968 dan berusia 55 tahun, termasuk orang yang aktif dalam menjalankan ibadah yang diberikan Mursyid kepadanya. Beliu mulai mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah pada tahun 2010 hingga sekarang. Beliau lulusan SD dikarenakan tidak punya uang untuk melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya. Pekerjaan beliau seorang penjual Ayam yang berupa potongan atau yang masih hidup untuk dijual kepasar. Walaupun dengan kesibukannya mengurusi ayam untuk dikirim kepasar beliau tetap rajin dan istiqomah dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Saat ditemui dalam sesi wawancara pada 31 Maret 2023 dirumahnya, beliau banyak menyampaikan beberapa hal tentang ketika menjalankan ibadah yang diberikan Mursyidnya kepadanya dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan:

*Dengan mengikuti tarekat hati saya sekarang begitu tenang dan sudah tidak gelisah lagi. Tujuan dalam mengikuti tarekat agar lebih bisa mendekatkan diri saya kepada Allah dengan malaui amaliah-amaliah. Menjalankan ṣalat adalah bentuk kewajiiban pada setiap muslim untuk dikerjakan dengan sepenuh hati. Saya khawatir jika ṣalat yang selama ini kerjakan banyak yang salah dan nanti tidak diterima, hal itu Guru saya mengajurkan untuk melaksanakan ṣalat sunnah lainnya terutama ṣalat rawatib itu sanagat dianjurkan sekali pada murid-muridnya.* *Ṣalat sunnah rawatib disamping menjadi penyempurnya ṣalat wajib juga bisa membuat saya menjadi semakin dekat dengan Allah. Awalnya menjalankan ṣalat sunnah rawatib diperintah oleh Guru untuk menyempurnakan ṣalat wajib,* *setelah semakin istiqomah mengerjakan hati saya begitu nyaman dan tenang dalam menjalankan sebuah pekerjaan tidak terburu-buru. Dalam bekerja, ketika saya mendengar adzan saya langsung mencari mushola atau masjid terdekat untuk menjalankan ṣalad sunnah rawatib sebelum melakukan jamaah ṣalat wajib baik sebelum atau sesudah. Banyak sekali keutamaan yang saya dapat dalam menjalankan ibadah sunnah rawatib, ketika saya tidak sekali mengerjakan ṣalat sunnah rawatib hati saya begitu resah terasa ada yang kurang dalam hidup saya makanya saya istiqomah menjalankan ṣalat sunnah rawatib.[[76]](#footnote-76)*

1. **Ibu Siti Mahmudah**

Ibu Siti Mahmudah seorang pegikut tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora yang lahir pada 21 Desember 1966 dan berumur 57 tahun. Beliau menempuh pendidikan terakhir SMA di Kabupaten Blora. Pekerjaan beliau seorang Guru SD di Temurejo dekat rumah beliau sendiri. Mulai mengikuti tarekat Naqsyabandiyah pada tahun 2001, dikarenakan merasa bahwa beliau sudah tua dan mulai mendekatkan dirinya kepada Allah. Saat ditemui pada sesi wawancara beliu banyak menjelaskan perbedaan sebelum mengikuti dan selelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah dirumahnya pada tanggal 31 Maret 2023. Banyak keajaiban yang beliau dapatkan dalam menjalankan amaliyah yang diajarkan mursyid tarekat Naqsyabandiyah kepadanyanya:

*Sebelum mengikuti tarekat saya banyak stres, karena banyak pekerjaan yang saya harus kerjakan dengan mengajar SD dan pekerjaan rumah yang begitu banyak hampir saya tidak ada waktu untuk istirahat seakan-akan fikiran saya hanya pekerjaan terus. Hingga saya merasa hal tersebut masalah kesehatan saya yang mulai menurun karena banyaknya fikiran yang tidak teratur. Hal tersebut menjadikan saya lalai dalam beribadah seperti menunda-nunda menjalankan ibadah ṣalat. Sehingga saya tertarik untuk mengikuti ajaran tarekat yang ajarannya begitu tenang dan menyentuh hati saya, dari situ saya berfikir untuk berbaiat agar lebih yakin lagi dalam menjalakan amalaiyah yang diberikan oleh mursyid.* *Dengan tujuan hati menjadikan tenang dan fikiran saya menjadi nyaman ketika menjalankan sebuah aktifitas keseharian. Dalam ajaran yang ada ditarekat Naqsyabandiyah banyak sekali amaliyah yang dikerjakan terutama menjalankan ṣalat sunnah,* *yang sangat dianjurkan oleh mursyid saya adalah sunnah rawatib sebagai penyempurna ṣalat wajib.* *Setelah menjalankan amaliyah yang diberikan oleh mursyid hati dan fikiran saya begitu tenang tidak kacau lagi, menjadikan saya ketika mengajar anak-anak di SD menjadi gembira dan senang. Banyak sekali perubahan yang saya alami ketika menjalankan ibadah dengan baik, seperti rasa was-was yang sering saya alaami menjadi hilang bahkan mengerjakan pekerjaan rumah menjadi nyaman dan tenang. Hikmah yang saya ambil dalam menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib selain menjadi penyempurna ṣalat wajib juga menjadikan hati kita yakin dan mantap untuk menghadap Allah. Sehingga apa yang kita lakukan dan kita kerjakan dalam keseharian menjadi tenang dan tidak was-was lagi.[[77]](#footnote-77)*

1. **Bapak Sunarno**

Bapak Sunarno seorang pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari Desa Temurejo kecamataan Blora Kabupaten Blora lahir pada 4 Juli 1970 dan berusia 53 tahun. Pendidikan terakhir beliau Sekolah Dasar (SD) dikarenakan minimnya ekonomi keluarga yang harus membiyayai tujuh anak. Pekerjaan beliau sebagai tukang kayu dan sebagai buruh tani untuk membiyayai anaknya sehingga dapat menempuh jenjaang pendidikan yang tinggi agar tidak seperi beliau. Beliau mulai mengikuti ajaran tarekat pada tahun 1997 serta baiat di Mursyidnya. Pada sesi wawancara beliau banyak menceritakan banyak hal keajaiban setelah mengikuti ajaran tarekat. Karena dulu beliau ngajinya kalong (pulang pergi) menjaadikan beliau tertarik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam sesi wawancara sebagai berikut ini:

*Saya ingin ibadah saya diterima Allah, awalnya merasa ibadah yang saya kerjakan belom sempurna karena masih terburu-buru mengerjakannya. Ketika saya menjalankan ṣalat, sering memikirkan perkara dinuawi banyak memikirkan pekerjaan saya yang belom selesai. Selain faktor tersebut saya juga ingin mengetahui makna ṣalat atau hakikat dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Selama ini saya merasa hanya badan saya saja yang bergerak dalam beribadah sedangkan hati dan fikiran saya masih jauh hal itu. Jadi tujuan saya ikut tarekat karena ingin mencari ketenangan dalam beribadah ingin merasakan nikmat dan khusuk untuk menghadap kepada Allah. Saya sudah lama belajar agama sejak kecil, dan sejak lulus ngaji dan mulai bekerja ibadah saya mulai menurun terutama dalam ibadah ṣalat banyak mementingkan pekerjaan untuk menukupi ekonomi. Bagi saya ibadah ṣalat adalah ibadah yang pertaman kali nanti dihisab, jika ṣalat saya tidak sempurna bagaimana nantinya jika pada penghisapan diakherat. Dalam mengikuti tarekat Naqsyabandiyah saya mulai istiqomah menjalankan ibadah seperti ṣalat sunnah lainnya. Hal yang dianjurkan oleh mursyid menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib,* *untuk menyempurnakan ibadah ṣalat waajib maka dari itu saya berusaha istiqomah dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib agar ṣalat wajib saya menjadikan sempurna.* *Yang saya rasakan ketika menjalankan ṣalat sunnah menjadikan rasa dihati menjaadi tenang dan ketika menjalankan sesuatu tidak terburu-buru lagi. Banyak sekali hikmah yang saya daapatkan* *ketika menjalankan ibadah secara istiqomah, seperti halnya mendapat ketenangan hati, fikiran tidak mudah stres, segala kebutuhan terasa cukup. Ketika saya marasa membutuhkan tiba-tiba ada saja jaalannya.[[78]](#footnote-78)*

1. **Bapak Wahyu Saputra**

Bapak Wahyu Saputra seorang pengikut Naqsyabandiyah dari Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora lahir pada tanggal 4 Desember 1988 dan sekarang berusia 35 tahun. Beliu lulusan SMK Blora dan bekerja sebagai supir traivel untuk mencari rezeki menghidupi keluarganya. Beliau mulai mengikuti tarekat Naqsyabandiyah pada tahun 2016, beliau termasuk pengikut tarekat yang masih muda dari pada pengikut tarekat yang lainnya. Dalam sesi wawancara dirumahnya beliau meceritaakan beberapa hal terkait dengan apa yang dilakukan ditarekat Naqsyabandiyah, seperti dibawah ini:

*Saya mengikuti tarekat Naqsyabandiyah agar memiliki amaliah yang membuat saya senantiasa ingat kepada Allah SWT. dalam setiap keadaan dan kondisi apapun. Saya dulu sering mengalami musibah kecelakaan ketika berkendara dijalan dan untungnya tidak pernah cidera fatal. Hal itu tidak lepas dari pertolongan dari Allah atas musibah yang saya alami, atas dasar itu saya menjadi sadar bahwa saya harus menjaga keimanan kepada Allah. Dan juga ingin mendapat ketenangan ketika menjalankan ibadah,* *agar ketika menjalankan kegiatan apapun dalam pekerjaan saya menjadikan Allah ridho dan senantiasa memberi keselamatan pada saya. Dari beberapa musibah saya banyak mengambil hikmah dan bisa melihat kekurangan saya dalam beribadah. Menurud saya* *ibadah adalah salah satu tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga menjadikan Allah ridho kepada kita, terutama ibadah ṣalat itu salah satu ibadah yang pertaama kali di hisab pada hari penghisapan. Dari amaliah yang di berikan mursyid kepada saya, mursyid saya lebih menganjurkan ibadah ṣalat sunnah rawatib karena ṣalat sunnah rawatib menjadikan ṣalat wajib menjadi sempurna. Awalnya menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib sangat berat apalagi dengan pekerjaan saya sebagai supir travel yang selalu dijalanan jauh. Tapi saya berusaha menjalankan dengan baik karena itu salah satu perintah yang dianjurkan oleh mursyid. Disamping itu banyak keutamaan yang saya rasakan dalam hidup saya, bahkan yang dulu ketika kerja selalu terburu-buru sekarang menjadi tenang dan lebih santai ketika berpergian. Walau saya tidak bisa mengerjakan amaliah yang lainnya seperti berzikir menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib sudah cukup dan sesuia dengan kondisi saya yang hanya istirahat sebentar menunaikan ibadah ṣalat saja.[[79]](#footnote-79)*

1. **Bapak Ali Gunawan**

Bapak Ali Gunawan seorang guru madarasah yang berada di Desa Wonosari Kecamatan Blora Kabupaten Bloralahir pada tanggal 5 April 1990 yang berumur 33 tahun. Beliau termasuk salah satu pengikut tarekat yang masih muda di Desa Temurejo. Beliau lulusan Madarasah Aliyah yang berada di Blora Kota dan pekerjaan beliau adalah sebagai Guru yang Madarasah Aliyah yang pernah ditempati sekolah. Karena beliau lulusan terbaik di Madarasah Aliyah maka beliau dijadikan asisten sementara hingga menjadi Guru tetap disana. Beliau mengikuti tarekat pada 2019, yang awalnya dari keresahan hidup yang selama beliau lakukan sehingga beliau memutuskan untuk mengikuti amaliyah dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Dalam sesi wawancara dirumah beliau banyak bercerita tentang hikmah setelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. sebagaimana yang dirangkum penulis dibawah ini:

*Saya banyak lalai menjalankan ibadah, banyak buruk sangka kepada Allah dalam menghadapi musibah yang saya alami dari segi ekonomi hingga dijauhi orang-orang. Bahkan saya juga membuka usaha koperasi untuk menunjang kebutuhan ekomi, tapi saya sering mendapatkan kendala seperti dalam perhitungan sering ada kekurangan atau kekeliruan. Hingga akhirnya saya merasa bahwa jalan terbaik adalah mendekatkan diri kepada Allah. Awalnya saya hanya mencoba saja ikut tarekat Naqsyabandiyah karena penasaran yang katanya bisa menjadikan hidup tenang dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah. Karena saya merasa bahwa pekerjaan saya menjadi guru Madarasah yang basiknya agama malah saya tidak dekat kepada Allah malah jauh darinya. Tujuan saya hanya ingin memperoleh kehidupan yang tenang dan lebih barokah lagi. Menurut saya ibaadah adalah kunci utama dalam kehidupan tanpa ibadah hidup menjadi gelisah akan kegiatan pekerjaan yang kita jalankan.* *Ibadah yang paling utama adalah menjalankan ṣalat, karena amal yang nantinya dipertama kali dihizab akherat. Saya sering khawatir akan ibadah ṣalat yang selama ini saya kerjakan apakah nantinya diterima Allah atau tidak,* *maka dari itu dalam keresahan sehari-hari yang saya jalani menjadikan saya harus lebih taat lagi beribadah agar apa yang kita jalankan Allah meridhoinya. Selain ibadah ṣalat banyak ibadah-ibadah lainnya seperti dzikir, puasa, dan ṣalat sunnah. Tapi yang paling di anjurkan oleh Mursyid untuk menjalankan ṣalat sunnah rawatib secara istiqomah,* *karena ṣalat rawatib ṣalat penyempurna ṣalat wajib yang bertujuan ketika ṣalat wajib merasa belum sempurna atau kurang baik dalam menjalankannya hal itu bisa disempurnakan dan dilengkapi melalui ṣalat sunnah rawatib.* *Selain penyempurnya ibadah ṣalat juga membuat saya merasakan lebih dekat dengan Allah. Hikmah yang saya ambil* *dalam menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib menjadikan Allah ridho kepada hambanya.[[80]](#footnote-80)*

**BAB IV**

**ANALISIS MAKNA ṢALAT SUNNAH RAWATIB BAGI PENGIKUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA TEMUREJO KABUPATEN BLORA**

Makna adalah suatu ungakapan atau pengaruh suatu bahasa dalam memahami presepsi dan perilaku manusia. Tujuan makna sebagai hal yang bersifat mendalam yang sangat penting.[[81]](#footnote-81) Hakikat yang muncul dari sebuah objek yang timbul dan upaya mengungkapkannya, makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan sebuah unsur luar dan dalam pada diri manusia. Karena makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membewanya.

Mengenai persoalan individu para pengikut tarekat naqsyabandiyah, ini menjadikan sebuah pemaknaan tersendiri dari pribadi setiap orang yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah didesa Temurejo, mempunyai pandangan dalam mejalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Baik mengenai persoalan manusia, pekerjan, moralitas masyarakat, keimanan, sehingga menjadikan maanusia berubah dan tambah lebih baik lagi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sekaligus terkait pada persoalan pengikut tarekat Naqsyabandiyah dalam menghayati kehidupan yang sedang dijalani. Bahwa begitu menarik ketika memaknai ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah dengan kesibukan padaa individu sendiri-sendiri.

Ibadah kepada Allah sendiri adalah menundukkan jiwa dengan hari yang lapang akan rasa cinta semata karena Allah serta keagungan sebagai rasa nikmat dan syukur atas karunia yang diberikan kepada hambanya. Karena itu ibadah adalah titik sentral dan penting dari aktivitas umat muslim. Pada dasarnya aktivitas keseluruhan umat muslim hanya beribadah kepada Allah, sehingga apa yang dikerjakan memiliki pahala ganda secara material dan spiritualitas. Yang mana nilai materil berupa pemberian yang ada didunia, sedang kan dari aspek spiritual pemberian pahala yang diterima kelah di akherat. Beribadah adalah salah satu bentuk kemunikasi antara hamba dengan Allah, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui bentuk aktivitas ibadah.

Kebanyakan orang mengukuti tarekat agar bisa lebih dekat dengan Allah SWT. seperti halnya para pengukut tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Desa Temurejo. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber ketika ditanya mengenai tarekat agar dapat menjalin komunukasi atau mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ketenangan batin. Seperti menjalankan ibadah sunnah yang di anjurkan oleh mursyidnya, yaitu ṣalat sunnah rawatib sebagai pelengkap ṣalat wajib. Di lain itu banyak hikmah dan makna dalam menalankan ṣalat sunnah rawatib sendiri, apalagi ketika menjalankan secara istikomah tanpa henti. Seperti yang dikerjakan pada pengukut tarekat Naqsyabandiyah yang berapa didesa Temurejo.

Ṣalat sunnah rawatib menurut ulama’ pada umumnya, hanya pengiringi ṣalat wajib tapi melaikan memiliki pengaruh besar dalam nasib ukhrawi (akhirat) seseorang dalam kehidupan. Yang perlu kita ketahui awal tolak ukur Allah untuk menentukan orang sejahtera (sa’id) atau sengsara (syaqiy) kelak diakherat nanti adalah ṣalatnya. Bahkan ṣalat sunnah juga dapat menentukan nasib seseorang dan merubah kehidupan seseorang itu menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Selain itu juga menguak lebih detail pemaknaan ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat dalam pelaksanaan yang dilakukannya. Amaliyah ṣalat sunnah rawatib yang dijalankan secara rutin oleh pengikut tarekat Naqsyabandiyah sangat berpengaruh besar dalaam kehidupan yang sedang dijalaninya, ini karena pengikut tarekat Naqsyabandiyah didesa Temurejo memiliki persoalan dalam menjalani kehidupan yang dilakukannya.

1. Analisis Makna Ṣalat Sunnah Rawatib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora.

Menurud observasi yang telah peneliti lakukan dengan para pengikut tarekat Naqsyabandiyah selama menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib, banyak orang yang merasakan hikmahnya sehingga mereka mejalankan ṣalat sunnah rawatib rutin bahkan tidak sampai ketinggalan atau melalaikaan. Selain itu ibadah ṣalat juga untuk mencegah perbuatan keji dan kemungkaran. Jadi dalam memaknai ibadah sunnah rawatib yang dikerjakan para pengikut tarekat Naqsyabandiyah, apa yang mereka rasakan dan perubahan setelah menjakan ibadah ṣalat sunnah secara rutin atau istiqomah.

Dalam pembahasan hasil peneliti yang telah dilakukan secara merinci tentang makna ṣalat sunnah rawatib yang dikerjakan oleh para pengikut tarekat Naqsyabandiyah di kabupaten Blora. Ṣalat adalah ibadah istimewa dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam syariat islam, maka dari itu ṣalat adalah ibadah yang sangat dianjurkan sekali karena salah satu tiang Agama. Menjalankan ṣalat lima waktu adalah hukumnya wajib, tapi ada juga beberapa ṣalat sunnah yang dianjukan dalam Agama Islam yang tertera dalam Al-Qur’an dan Hadits. Jika dilihat keutamaan ṣalat banyak sekali yang tersimpan dibalik adanya perintah ṣalat. Ṣalat bukan hanya sekedar rutinitas atau ritual saja melainkan amaliah yang sangat dicintai Allah bagi hambanya yang mengerjakan. Jika ibadah ṣalat dikerjakan dengan sungguh-sungguh ṣalat akan mendatangkan keselamatan dan ketenangan batin atau hati pada kehidupan sehari-hari.

Berikut hasil wawancara pada pengikut tarekat Naqsyabandiyah dikabupaten Blora, bahwa ṣalat raratib:

1. Dapat Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Ṣalat adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim, sebagai ajang komunikasi antara seorang hamba kepada Allah SWT. Maka harus menjalankan ibadah dengan sebaik mungkin yang kita bisa, karena ibadah ṣalat ajang komunikaasi dengan Allah yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutomo:

*“bahwa ṣalat tidak hanya sekedar melakukan gerakan dan membaca ayat-ayat tertentu tetapi juga bisa mendekatkan diri kita kepada Allah sebagai sang pencipta.*”[[82]](#footnote-82)

Dari penjelasan bapak sutomo tersebut dengan mengerjakan ibadah ṣalat menjadikan dekatnya seorang hamba dengan Allah, apalagi dengan ibadah ṣalat sunnah yang lainnya seperti ṣalat rawatib akan lebih dekat lagi dengan Allah SWT.

Hal itu juga diungkapkan Bapak Suratin pada sesi wawancara,

*“bahwa ṣalat sunnah rawatib dilain sisi bisa menjadikan lebih dekat seorang hamba kepada sang pencipta.”[[83]](#footnote-83)*

Pentingnya ṣalat sunnah rawatib akan menjadi sarana dan prantara mendekatkan diri kepada Allah. Sebab itu beberapa orang yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah banyak yang mengerjakan ṣalat sunnah rawatib, karena waktunya yang mengiringi ṣalat fardhu sehingga mudah dilaksanakan.

Menurut Bapak Suegianto, *“ṣalat sunnah rawatib disamping menjadi penyempurnya ṣalat wajib juga bisa membuat saya menjadi semakin dekat dengan Allah.”[[84]](#footnote-84)* Disamping menjaadi penyempurna ṣalat wajib juga menjadiakaan semakin dekatnya antara hamba dan Allah. Yang mana waktu dari mengerjakan ṣalat sunnah rawatib sendiri beriringan dengan ṣalat wajib (fardhu). Sehingga ketika ingin melaksanakan ṣalat wajib mengerjakan 2 rakaat atau 4 rakaat sunnah raawatib sebagaimana pelengkap awal dan akhir ṣalat lima waktu.

Karena ibadah hal yang sangat penting bagi umat manusia terutama umat Islam pada umumnya. Karena sejatinya manusia akan membutuhkan Allah sebai tempat mengadu dan meminta. Bapak Wayu Saputra mengungkapkan *“ibadah adalah salah satu tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”[[85]](#footnote-85)* Jika tidak melalui ibadah lantas melalui apalagi manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sama seperti pengikut taarekat Naqsyabandiyah yang lainnya Bapak Ali Gunawan, menjelaskan juga bahwa kenapa beliau istiqomah mengerjaakan ṣalat raawatib karena *“Selain penyempurnya ibadah ṣalat juga membuat saya merasakan lebih dekat dengan Allah.”[[86]](#footnote-86)* Jadi dari beberaapa yang diungkapkan dari pengikut tarekat Naqsyabandiyah adalah ingin lebih dekat lagi dengan Allah melalui ṣalat rawatib.

1. Mendapatkan Ridho Allah

Ṣalat adalah amaliyah yang diperintahkan Allah kepada Rasulallah secara langsung untuk dilaksanakan tanpa perantara malaikat. Hal itu menunjukkan betapa agungnya kedudukan ibadah ṣalat, kenapa ṣalat dapat menjadikan Allah ridho pada orang yang senantiasa mengerjakannya apalagi ditambah mengerjakan ṣalat sunnah lainnya seperti sunnah rawatib. Seperti yang disampaikan Bapak Sutomo, *“menjalankan ṣalat sunnah rawatib bisa menjadiakan Allah ridho kepada kita.”[[87]](#footnote-87)*

Disamping itu ketika dengan menjalankan ṣalat sunnah Allah semakin ridho atas pekerjakan atau kegiatan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wahyu Saputra, *“ketika saya menjalankan kegiatan apapun dalam pekerjaan saya, menjadikan Allah ridho dan senantiasa memberi keselamatan pada saya.”[[88]](#footnote-88)*

Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Ali Gunawan, *“maka dari itu dalam keresahan sehari-hari yang saya jalani menjadikan saya harus lebih taat lagi beribadah agar apa yang kita jalankan Allah meridhoinya.”[[89]](#footnote-89)* Dari pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dengan menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib menjadikan Allah ridho atas aktifitas yang dijalaninya sehari-hari.

Seharusnya seorang hamba senantiasa taat kepada perintah Allah dan menjalankan sunnah-sunnah yang dianjurkannya. Barang siapa yang menjalankan sunnahnya, maka Allah meridhoi segala aktivitasnya. Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Ali Gunawan, *“dalam menjalankan ibadah ṣalat sunnah rawatib menjadikan Allah ridho kepada hambanya.”[[90]](#footnote-90)* Dapat ditarik kesimpulan bahwa para pengukut tarekat Naqsyabandiyah meyakini bahwa menjalankan ṣalat sunnah rawatib itu dapat menjadikan Allah ridho para mereka yang senantiasa menjalankan ibadah yang Allah anjurkan.

1. Menjadikan Hati Tenang

Ibadah kepada Allah menundukkan jiwa karena hati yang sangat cinta pada Allah SWT dengan keagungannya sebagaimana rasa syukur seorang hamba pada sang penciptanya. Maka dari itu ṣalat yang dikerjakan dengan baik dan khusuk akan membuat pribadi dan mencegah dari kemungkaraan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutomo, *Ketika saya mulai rutin menjalankan ṣalat sunnah rawatib hati saya menjadi tenang.[[91]](#footnote-91)*

Bapak Suratin juga mengungkapkan bahwa ketika beliau *“menjalankan secara istiqomah hati saya begitu tenang dan segala kebutuhan saya ditercukupi apa yang diperlukan tiba-tiba ada saja.”[[92]](#footnote-92)* Hal itu menjadikan semangat dalam mengerjakan ṣalat sunnah sebagai ajang menenangkan hati ketika dalam banyaknya masalah.

Begitu juga dengan Bapak Suegianto, “*setelah semakin istiqomah mengerjakan hati saya begitu nyaman dan tenang dalam menjalankan sebuah pekerjaan tidak terburu-buru.”[[93]](#footnote-93)* Karena dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib membuat tenang hal itu menjadikan beberapa pengikut tarekat mengerjakan dengan rutin seperti halnya Bapak Suegianto diatas. Hal itu dapat disimpulkan bahwa menjalankan ṣalat sunnah rawatib secara istiqomah bisa menenangkan hati yang gelisah dan resah.

Ibu Situ Mahmudah menambahkan, “*Dengan tujuan hati menjadikan tenang dan fikiran saya menjadi nyaman ketika menjalankan sebuah aktifitas keseharian.”[[94]](#footnote-94)* Manfaat dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib begitu banyak sekali dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan juga oleh Bapak Sunarno, “*Yang saya rasakan ketika menjalankan ṣalat sunnah menjadikan rasa dihati menjaadi tenang dan ketika menjalankan sesuatu tidak terburu-buru lagi.”[[95]](#footnote-95)* Begitu banyaak sekali manfaat dan faedah ketika menjalankan ṣalat sunnah rawatib. Karena itu beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Kabupaten Blora ketika menjalankan sunnah rawatib hatinya tenang ketika itu mereka menjalankannya secara istiqomah untuk mencari ketenangan dalam kehidupan.

1. Sebagai Penyempurna Ṣalat Wajib

Ibadah ṣalat sangat penting karena sebagai titik sentral sebagai aktivitas seorang muslim. Apalagi jika ditambah dengan ṣalat sunnah rawatib menjadikan ibadah yang wajib akan menjadi sempurna sebagai mana yang telah diungkapkan Bapak Suegianto*, “Ṣalat sunnah rawatib di samping menjadi penyempurnya ṣalat wajib juga bisa membuat saya menjadi semakin dekat dengan Allah.”[[96]](#footnote-96)*

Di samping itu kita juga mengetahui bahwa ṣalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi yang diperintahkan oleh Allah kepada umatnya. Ṣalat fardhu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sedangkan ṣalat sunnah adalah tambahan pahala jika dikerjakan. Terutama pada sunnah rawatib sebagai penyempernya ṣalat fardhu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Mahmudah, “*yang sangat dianjurkan oleh mursyid saya adalah sunnah rawatib sebagai penyempurna ṣalat wajib.”[[97]](#footnote-97)* Jika ṣalat fardhunya merasa kurang sempurna maka dianjurkan untuk melaksanakan ṣalat sunnah rawatib untuk menyempurnakannya.

Bapak Sunarno juga menambahkan bahwa, “*untuk menyempurnakan ibadah ṣalat wajib maka dari itu saya berusaha istiqomah dalam menjalankan ṣalat sunnah rawatib agar ṣalat wajib saya menjadikan sempurna.”[[98]](#footnote-98)* Ṣalat sunnah rawatiblah yang satu-satunya ṣalat sunnah yang dapat menyempurnakan ṣalat fardhu (wajib).

Karena itu Bapak Ali Gunawan mengatakan, “*karena ṣalat rawatib ṣalat penyempurna ṣalat wajib yang bertujuan ketika ṣalat wajib merasa belum sempurna atau kurang baik dalam menjalankannya hal itu bisa di sempurnakan dan dilengkapi melalui ṣalat sunnah rawatib.”[[99]](#footnote-99)* Dari beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah menjalankan ibadah sunnah rawatib karena merasa ibadah ṣalat fardhunya kurang sempurna, sehingga mereka menjalankan ṣalat sunnah rawatib sebagai penyempurnya ṣalat fardhu.

1. Menjadikan Fikiran Tenang

Sesungguhnya kita harus meyakini apa yang kita baca dalam gerakan ṣalat bahwa bacaan yang dibaca daalam gerakan ṣalat memiliki makna yang begitu besar dan banyak. Jika jika cermti dan resapi dalam kehidupan sehari-hari menjadikan kita semangat dan tambah tenang, bahkan jika benar-benar diresapi fikiran kita bisa menjadi tenang Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Siti Mahmudah, “*Setelah menjalankan amaliyah yang diberikan oleh mursyid hati dan fikiran saya begitu tenang tidak kacau lagi, menjadikan saya ketika mengajar anak-anak di SD menjadi gembira dan senang.”[[100]](#footnote-100)* Sangat diperlukan sekali ketenangan fikiran dalam kehidupan agar terhindar dari stres dan kepanikan.

Bahkan jika dikerjakan secara terus-menerus Allah senantiasa memberikan rezeki yang tidak disangka-sangkat. Seperti apa yang di ungkapkan oleh Bapak Sunarno, “*ketika menjalankan ibadah secara istiqomah, seperti halnya mendapat ketenangan hati, fikiran tidak mudah stres, segala kebutuhan terasa cukup.”[[101]](#footnote-101)* Disamping fikiran kita tenang juga mendapatkan rezeki yang tidak disangka-sangka dari Allah SWT.

1. Amal Yang Pertama Kali Di Hisab

Ṣalat adalah bentuk keindahan ketika dijalankan dengan sebaik mungkin, menjadikan kenikmataan sendiri seperti raut wajah, ketenangan hati, dan fikiran tidak mudah stress yang sangat penting untuk kenikmatan tubuh kita. Disamping itu ṣalat adalah amaliyaah yang pertama kali dihisab seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Ali Gunawan, “*Ibadah yang paling utama adalah menjalankan ṣalat, karena amal yang nantinya dipertama kali dihizab akherat.”[[102]](#footnote-102)* Karena ṣalat adalah amaliyah dihisab pertama kali maka dari beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berada dikota Blora istiqomah menjalankannya agar nanti ketika hari penghisapan tidak khawatir lagi. Jika ṣalat wajib merasa kurang sempunya maka para pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berada dikota Blora menambah dengan menjalankan ṣalat sunnah rawatib secara rutin dan istiqomah.

1. Keutamaan Ṣalat Sunnah Rawatib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Temurejo Kabupaten Blora

Menurut dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, banyak sekali keutamaan dan manfaat ṣalat sunnah rawatib yang telah dilaksanakan bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah didesa Temurejo Kabupaten Blora. Dengan dianjurkannya ṣalat rawatib dari Mursyid kepada salik (murid) dapat menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah, iman, serta ketenangan hati sehingga mereka yang telah mendapat kenikmatan dari menjalankan ṣalat sunnah rawatib tidak ingin meninggalkannya walau dalam keadaan yang sibuk.

Ṣalat sunnah rawatib membawa manfaat yang begitu besar pada setiap oraang yang mengerjakannya. Karena sunnah rawatib sunnah yang mengiringi ṣalat fardhu atau wajib, disamping sebagai penyempurnya ṣalat wajib juga menjadikan orang disiplin dalam mengerjakannya. Selain itu karena usaha dari sebuah pembiasaan yang telah dilakukan seorang pengikut tarekat dalam menjaga ibadahnya kepada Allah SWT. dengan tujuan bisa lebih dekat keadanya dan selalu mendaapat ridho darinya.

Pemahaman dari pengalaman yang telah dialami setiap individu sangat mempengaruhi segala kegiatan daalam hidupnya, termasuk terkait ṣalat sunnah rawatib. Maka dari itu penulis meringkas yang sudah telah narasumber paparkan dalam sesi wawancara dari berbagai pengalamat dan pengamatan yang telah dilakukan seperti halnya dibawah ini :

1. Mendatangkan Keberkahan Bagi Yang Mengerjakannya

Mengerjakan ṣalat sunnah rawatib secara istiqomah akan mendapatkan keberkahan. Berbeda dengan ṣalat sunnah lainnya seperti ṣalat dhuha atau tahajud yang dikerjakan dengan waktu tertentu tidak seperti ṣalat rawatib yang harus dikerjakan sebelum atau sesudah ṣalat fardhu. Hal itu akan menjadikan nilai ketakwaan tersendiri bagi yang mengerjakannya.[[103]](#footnote-103)

1. Mendatangkan Kecintaan Dari Allah SWT

Allah sangat mencintai setiap hambanya yang mengerjakan sunnah yang telah diajarkan Rasulallah pada umatnya. Mereka yang mengerjakan amalan-amalan secara istiqomah akan dicintai oleh Allah dan akan dijaga dalam setiap aktifitasnya.[[104]](#footnote-104)

1. Meningkatkan Derajat Bagi Yang Mengerjakan

Ṣalat sunnah rawatib adalah amalan yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. karena ṣalat rawatib salah satu ṣalat yang mengiringi ṣalat fardhu dan juga sebagai pelengkap ṣalat fardhu. Rasulullah bersabda: “Istiqomahlah kamu semua, janganlah kamu menghitung-hitungnya, dan bahwa sebaik-baiknya amalmu adalah ṣalat.” (HR. Ibnu Majah)

Karena itu amalan ṣalat salah satu ibadah yang sangat dapat meninggikan derajat bagi yang menjalankannya serta dapat menghapus dosa-dosa.[[105]](#footnote-105)

1. Menutupi Kekurangan Ṣalat Fardhu

Ṣalat sunnah rawatib sebagai penyempurna, terkadang sulit bagi kita untuk mengerjakan ibadah ṣalat fardhu secara sempurna. Maka dari itu ṣalat sunnah rawatib salah satu ibadah yang dapat menyempurnakan kekurangkan yang terdapat pada ṣalat fardhu. Hal itu akan menjadi lumrah dan sering terjadi apabila kita mengerjakan ṣalat fardhu, mada akan ditemukan kekurangan disana dan disini seperti membaca ayat-ayat suci yang kurang fasih dan tepat dan lainnya. Sebagaimana yang telah diketahui, ṣalat adalah amal pertama kali yang bakal dihisab pada hari perhitungan kelak. Salah satu fungsi ibadah sunnah adalah sebagai penyempurna ibadah wajib.[[106]](#footnote-106)

1. Ṣalat Sebagai Sarana Komunikasi dan Do’a

Bahwasanya manusia dengan segala kekuatannya adalah manusia yang sangat lemah, maka dengan pertolongan dari Allah lah manusia menjadi manusia yang kuat. Setiap manusia membutuhkan pertolongan Allah agar dimudahkan dalam segala urusannya didunia. Karena manusia adalah kholifah dimuka bumi, perlu adanya komunikasi yang baik dengan Allah yang mana sebagai sang pencipta disemesta dan muka bumi ini. Dengan cara menjalankan kewajiban dan sunnahnya manusia dapat berkomunikasi dengan baik kepada Allah SWT.[[107]](#footnote-107)

1. Sunnah Rawatib Menyebabkan Ketenangan Hati

Bangak sekali amalan sunnah lainnya yang bisa membuat hati tenang dalam sehari-hari salah satunya mengerjakan ṣalat sunnah rawaib. Bagi manusia yang beriman pasti mengingat Allah karenanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Dalam berbagai urusan didunia seperti bekerja dan melakukan aktivitas lainya sering merasakan jenuh, stress, bahkan sampai depresi dengan menjalankan sunnah yang telah dianjarkan Nabi Muhammad SAW. manusia bisa meraih ketenangan dan benaar-benar mendapat penyejuk hati.[[108]](#footnote-108)

Keutamaan dari ketika menjalankan ṣalat sunnah rawatib akan dipereleh bagi yang menjalankannya dan berdampah sangat baik ketika rutin mengerjakan maka akan muncul perasaan damai dalam dirinya sehingga bisa menjadikan otak menjadi ringan yang dikarenakan seharian bekerja. Dari mulai berwundhu yang mana kita mendapatkan kesegaran kembali sehingga tubuh menjadi rileks dan melaksanakan gerakan ṣalat hingga salam.

**BAB V**

1. **Kesimpulan**

**1. Makna Ṣalat Sunnah Rawatib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Temurejo Kabupaten Blora**

Setelah peneliti pengadakan penelitian serta menganalisis data yang telah diperoleh baik itu dari teoritis, lapangan, dan hasil wawancara maka dapat ditarik kesimpulan makna ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah didesa Temurejo Kabupaten Blora yakni muncul dari dalam diri individu setiap masyarakat yang mengikuti taarekat Naqsyabandiyah.

Adapun hasil pembahasan yang berada diatas mengenai Makna ṣalat Sunnah Rawatib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora, maka dapat penulis simpulkan bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah ṣalat sunnah rawatib memiliki mana :

1. Penyempurna ṣalat wajib
2. Hati menjadi tenang
3. Sebagai taqorub kepada Allah
4. Mendapat ridho Allah
5. Kebutuhan tercukupi
6. Amaliah pertama kali dihizab

Jika sunnah Nabi dikerjakan secara istiqomah pasti akan menimbulkan rasa tersendiri bagi pelaksananya. Seperti ṣalat sunah rawatib yang dikerjakan oleh pengikut tarekat Naqsyabandiyah Desa Temurejo, Kabupaten Blora. Maka dari itu yang didapat dari setiap pengikut tarekat Naqsyabandiyah ada yang sama ada yang berbeda. Seperti halnya memaknai ṣalat sunnah rawatib sebagai penyempurna ṣalat fardu (wajib) hampir semua pengikut tarekat Naqsyabandiyah mengatakan itu. Melainkan dengan memaknai bahwa ṣalat sunnah rawatib sebagai mendapatkan kebutuhannya tercukupi hanya ada 2 pengikut Naqsyabandiyah yang mengungkapkan tersebut yaitu Bapak Suratin dan Bapak Sunarno.

Dari kesimpulan yang bisa peneliti ambil bahwa Makna Ṣalat Sunnah Rawatib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora adalah sebagai penyempurna ṣalat wajib, menjadikan hati tenang, dapat mendekatkan diri degan Allah, memperoleh ridho Allah, kebutuhan tercukupi, dan amaliah yang pertama kali dihisab adalah ṣalat. Hal itu diungkapkan dari hasil wawancara dengan narasumber yang berlaatar belakang berbeda kegiatan atau pekerjaan. Seperti Bapak Sutomo sebagai petani sawah, Bapak Ali Gunawan sebagai guru dan sebagainya lagi.

**2.** **Keutamaan Ṣalat Sunnah Rawaib Bagi Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Temurejo Kabupaten Blora**

Berdasarkan pada hasil wawancara yang diatas dapat ditarik kesimpulan tentang keutaman ṣalat sunnah rawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora. Ibadah ṣalat rawatib ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena memiliki keutamaan yang baik bagi yang mengerjakannya. Dari hasil wawancara kepada pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berada didesa Temurejo Kabupaten Blora dapat ditarik kesimpulan bahwa keutamaan ṣalat sunnah raawatib bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kabupaten Blora. Dalam mengerjakan ṣalat sunnah rawatib memiliki banyak keutamaan sendiri-sendiri bagi setiap ṣalat sunnah rawatib yang dikerjakan, yaitu:

1. Ṣalat Sunnah Rawatib Sebelum Subuh
2. Ṣalat sunnah qobliyah subuh atau yang disebut sunnah fajar lebih utama dikerjakan dirumah masing-masing, dan sesudah itu beraangkat kemasjid untuk ṣalat subuh.
3. Bacaan yang dibaca surat Al-Kafirun dirakaat yang pertama dan rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlas.
4. Setelah menjalankan ṣalat sunnah qobliyah subuh dianjurkan untuk membaca istigfar sebanyak-banyaknya.
5. Ṣalat Sunnah Rawatib Dhuhur
6. Ṣalat sunnah rawatib dhuhur boleh dikerjakan empat rakaat, boleh enam, daan boleh delapan.
7. Menurut hadits Al-Bukhori dari Umar, dua rakaat sebelum dan dua rakaat sesudahnya.
8. Menurut hadits Muslim dari Abdullah Ibn Syaqiq empat rakaat sebelum dan dua rakaat sesudahnya sehingga jumlahnya menjadi enam rakaat.
9. Karena Nabi kadang-kadang mengerjakan dua rakaat saja, kadang empat rakaat, atau dua rakaat dirumah dan dua rakaat dimasjid. Ṣalat empat rakaat ini dikerjakan tanpa duduk tasyahud pertama apabila dibarengkan.
10. Ṣalat Sunnah Rawatib Maghrib
11. Rasulalluh mengerjakan dengan membaca rakaat pertama Al-Kafirun, dan rakaat kedua surat Al-Ikhlas.
12. Rasulullah menyukai sunnah rawatib sebelum maghrib dikerjakan dirumah sesudah ṣalat dari masjid.
13. Ṣalat Sunnah Rawatib ‘Isya
14. Ṣalat sunnah rawatib ‘Isya disukai Rasulallah dikerjakan dirumah.
15. **Saran**
16. Bagi para pembaca diharapkan meningkatkan ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ṣalat sunnah rawatib, maka hidup kita akan dijamin Allah SWT. didunia dan akherat. Sempatkan untuk menjalakan sunnah rawatib sebelum menjalankan ṣalat fardhu atau sesudahnya dengan itu kita dapat lebih dekapat kepada Allah dan berkomunikasi dengan baik. Karena ibadah sunnah yang akan menambah pahala dan apalagi ibadah ṣalat sunnah rawatib sebagai pelengkap ṣalat wajib. Dan berdoalah karena Allah maha pemberi, dengan menjalankan ibadah sunnah menjadikan Allah ridho dan terkabulnya do’a kita. Oleh karena itu kerjakanlah apa yang dianjurkan Allah dan sunnah Rasulallah SAW. karena banyak yang istimewa yang dikemas dalam amaliah sunnah-sunnah Rasulallah, khususnya ibadah ṣalat sunnah rawatib yang luar biasa seperti hasil wawancara yang ada diatas dari berbagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah dikabupaaten Blora.
17. Peneliti sangat menyadari bahwa makna ṣalat sunnah rawatib sangat dasyat bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah. peneliti juga menyadari para pengikut tarekat Naqsyabandiyah memaknai ṣalat sunnah rawatib dengan kondisi yang mereka alami masing-masing sehingga banyak perbedaan setiap makna yang mereka ketahui. Hal itu juga banyak kesamaan mengartikan makna ṣalat seperti halnya bahwa ṣalat sunnah rawatib dapat mendekat diri kepada Allah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas Husayn Basri, *Al-Muzakkirah al-Zahabiyyah fi al-Thariqoh al-Naqsyabandiyyah,* (Aulad Al-Ghanimi, 1996).

Ahmad Munawar. 2012. [*https://pcnucilacap.com/45-thariqah-nu-yang-berstandar/*](https://pcnucilacap.com/45-thariqah-nu-yang-berstandar/) (diakses tanggal 14 Januari 2024)

Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan (Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia),* (Yogyakarta: Forum, 2013).

Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani, *Mu’jam Ash-Shagir/Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani,* Penerjemah, Anshari Taslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) jil, 1.

Ahmad Dirgahayu Hidayat. 2021. *Tata Cara Shalat Rawatib: Niat, Dalil, Waktu, dan Fungsinya.* Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 dari https://islam.nu.or.id/shalat/tata-cara-shalat-rawatib-niat-dalil-waktu-dan-fungsinya-ga01H.

Ahmad Dirgahayu Hidayat. 2021. *Tata Cara Shalat Rawatib: Niat, Dalil, Waktu, dan Fungsinya.* Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 dari https://islam.nu.or.id/shalat/tata-cara-shalat-rawatib-niat-dalil-waktu-dan-fungsinya-ga01H.

Akhmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Shalat Wajib Dan Sunnah,* (jogjakarta: PT Buku Kita, 2011).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram,* (Jakarta: Darul Haq, 2022).

Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Al-Taftazani al-Thariqoh al-Akbariyyah, *Al-Kidzkari li Ibnu ‘Arabi,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006).

Alwi Sihab, *Islam Sufistik,* (Jakarta: Mizan 2001).

Armin tedy, *Tarekat Mutabaroh Di Indonesia,* (IAIN Bengkulu, 2017), Vol. 6, No. 1.

Bapak Ali Gunawan (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.*

Bapak Soegianto (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.*

Bapak Sunarno (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.*

Bapak Suratin (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.*

Bapak Sutomo (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.*

Bapak Wahyu Saputra (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.*

Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Data Observasi, tanggal 9 Maret – 31 Maret 2023.

Djalaluddin, *Sinar Keemasan,* (Surabaya: Terbit Terang, 2005).

Fazlur Rahman, *Islam,* ter. Senoaji Saleh, *Islam,* cet.II, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992).

Fahmi Kurniawan, *Buku Panduan Praktik Shalat Lengkap Wajib, Sunnah, Zikir, dan Do’a,* (tt: Checlist, 2016).

Fatida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan dan Bahasa,* (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014).

Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996).

Gazali, *Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani Di Indonesia,* (Yagyakarta: Deepublish, 2015).

Harimurti Krida Laksana, *Kamus Lunguistic* (Jakarta: Gramedia, 2003).

Ibnu Hajar Al-haitami, *Al-Jawazir’an Iqtirafil-Kaba’ir,* (Beirut: Darul Fikr, 1987) cet. Pertama, jilid 2.

Ibnu Aby Zain. *Fathul Mu’in bi Syarh Qurratil ‘Ain, Hasyiah I’anah at-Thalibin.*

Ibu Siti Mahmudah (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.*

Imam Al-Ghozali, *Terjemah* *Ihya’ Ulumiddin,* (Semarang: CV. ASY-SYIFA’, 1990).

Imron Abu Amar, *Fatkhul Qorib Terjemah,* (Kudus: Menara, 1998).

Irham Maghfuri, “*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Shalat” Studi Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rauf Al-Singkili,* (November, 2021).

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan,* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016).

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah,* (Jakarta: PT Kumala Jaya Ilmu, 2016).

KH. Mashuri (Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kabupaten Blora), *Wawancara, 28 Maret 2023.*

Kharisudin Aqib, *al-Hikmah,* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), cet. 1.

Prof. Dr. Musthafa Dib Bugha, *Kitab At-Tadzhib Fii Adillah Matn Al-Ghayah Wa At-taqrib*, (Dar al-Musthofa Damaskus).

Lexy. J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

M. Kholil Supatmo, “*Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial”,* (Oktober, 2017).

M. Kholil Supatmo, “*Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial”*, (Oktober, 2017).

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia,* (Mizan, 1992).

Moch Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Shalat Lengkap Semua Rukun Islam,* (Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka, 2011).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

Prof. TK. H. Ismail. Yakub. Ma. *Ihya’ Ulumuddin: Terjemahan Prof TK. H. Ismail. Yakub. Ma.* (Penerbit: PN Singapura, 2003).

Prof. TK. H. Ismail. Yakub. Ma. *Ihya’ Ulumuddin: Terjemahan Prof TK. H. Ismail. Yakub. Ma.* (Penerbit: PN Singapura, 2003).

Rahmawati, *Tarekat Dan Perkembangannya,* (Al-Muzakir: 2014), Vol.7, No, 1.

Saifudin Azwar, *Metolodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Hadad. *Risalah Al-Mu’awanah,* (Dar Al-Alawi, 1994).

Soenardjo, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Jakarta: Departemen Agama Islam, 2004).

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat,* (Jakarta: Kencana, 2006).

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarroh di Indonesia,* (Yagyakarta: LKIP Yagyakarta, 2008).

Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D,* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research,* (Bandung: 1995).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1989).

Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2017).

Syamsudin AR dan Vismaia s. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Syekh Muhammad Nawawi. *Nihayatuzzain fi Irsyadil Mubtadi’in,* (Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon).

Ustad Hasan, *Mi’rojul Mukminin Mukjizat Shalat Sunnah Rawatib,* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2018).

Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah,* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015).

Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* cet. 6 (Jakarta: LP3ES, 1994).

**LAMPIRAN**

1. **Dokumentasi Penelitian**













*Wawancara dengan beberapa Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo, Kecamataan Blora, Kabupaten Blora, di rumah masing-masing.*

1. **Daftar Pertanyaan Wawancara**
2. Nama lengkap/pangilan ?
3. Tempat/tanggal lahir ?
4. Umur ?
5. Pendidikan terakhir ?
6. Pekerjaan ?
7. Mengapa anda pengukuti Tarekat Naqsabandiyah?
8. Apa tujuan anda mengikuti Tarekat Naqsabandiyah?
9. Apa pengertian ibadah shalat menurud anda?
10. Apa ibadah shalat yang biasa anda lakukan selain shalat fardhu?
11. Mengapa anda mengamalkan ibadah shalat sunnah rawatib tersebut?
12. Apa yang anda rasakan setelah melakukan ibadah shalat sunnah rawatib tersebut?
13. Menurut anda, Apa keutamaan shalat sunnah rawatib?

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Yudha Afahrul Nurkhan

Tempat dan Tanggal Lahir : Blora, 25 November 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dk Krabyakan, Rt 001/Rw 006, Desa Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi 1 Tempurejo Blora (Lulus Tahun 2003)
2. SD Negeri Kemadu Sulang Rembang (Lulus Tahun 2012)
3. MTs Arrohman 2 Sulang Rembang (Lulus Tahun 2015)
4. SMK Darul Ulum 1 Peterongan Jombang (Lulus Tahun 2018)
5. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang Angkatan 2018

Pengalaman Organisani

1. IMPARA Walisongo (Tahun 2019)
2. PMII Rayon Ushuluddin (Tahun 2018)
3. PMII Komisariat UIN Walisongo (Tahun 2022)
4. Ketua HMJ Tasawuf dan Psikoterapi (Tahun 2020)
5. Dema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Tahun 2019)
6. Dema UIN Walisongo Semarang (Tahun 2022)
7. IMADU Semarang Raya (Tahun 2019)
8. Koordinator Sosial Budaya IMPARA (Tahun 2020)
9. Koordinator PPSDM Dema FUHUM (Tahun 2021)
10. Kooardinator Biro RT Rayon Ushuluddin (Tahun 2021)
11. PMII Cabang Semarang (Tahun 2023-2024)

Demikian daftar riwayat hidup ini di buat dengan sebenar-benarnya dan dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 November 2023

Penulis:

**Yudha Afahrul Nurkhan**

**NIM : 1804046021**

1. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan,* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016). [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Munawar. 2012. [*https://pcnucilacap.com/45-thariqah-nu-yang-berstandar/*](https://pcnucilacap.com/45-thariqah-nu-yang-berstandar/) (diakses tanggal 14 Januari 2024) [↑](#footnote-ref-2)
3. Fazlur Rahman, *Islam,* ter. Senoaji Saleh, *Islam,* cet.II, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), h. 392. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid... 1* [↑](#footnote-ref-4)
5. Mashuri (Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kabupaten Blora), *Wawancara, 28 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-5)
6. Moch Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Shalat Lengkap Semua Rukun Islam,* (Jakarta: PT Semesta Rakyat Medeka, 2011), Hal. 69. [↑](#footnote-ref-6)
7. Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research,* (Bandung: 1995); h.58 [↑](#footnote-ref-7)
8. Lexy. J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Fatida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan dan Bahasa,* (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014) h,133 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 319. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 221 [↑](#footnote-ref-11)
12. Saifudin Azwar, *Metolodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91. [↑](#footnote-ref-12)
13. Syamsudin AR dan Vismaia s. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 110 [↑](#footnote-ref-13)
14. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1989), h. 228. [↑](#footnote-ref-14)
15. Akhmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Shalat Wajib Dan Sunnah,* (jogjakarta: PT Buku Kita, 2011), 128. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2017), 144. [↑](#footnote-ref-16)
17. Moch Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Shalat Lengkap Semua Rukun Islam,* (Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka, 2011), 69. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah,* (Jakarta: PT Kumala Jaya Ilmu, 2016), [↑](#footnote-ref-18)
19. Imam Al-Ghozali, *Terjemah* *Ihya’ Ulumiddin,* (Semarang: CV. ASY-SYIFA’, 1990), h. 532. [↑](#footnote-ref-19)
20. Imron Abu Amar, *Fatkhul Qorib Terjemah,* (Kudus: Menara, 1998), hal. 79-80. [↑](#footnote-ref-20)
21. Fahmi Kurniawan, *Buku Panduan Praktik Shalat Lengkap Wajib, Sunnah, Zikir, dan Do’a,* (tt: Checlist, 2016), 142. [↑](#footnote-ref-21)
22. Soenardjo, *Al-Qur’an dan Terjemah,* (Jakarta: Departemen Agama Islam, 2004), 88. [↑](#footnote-ref-22)
23. Kitab At-Tadzhib Fii Adillah Matn Al-Ghayah Wa At-taqrib, 40-42 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Dirgahayu Hidayat. 2021. *Tata Cara Shalat Rawatib: Niat, Dalil, Waktu, dan Fungsinya.* Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 dari https://islam.nu.or.id/shalat/tata-cara-shalat-rawatib-niat-dalil-waktu-dan-fungsinya-ga01H. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibnu Aby Zain. *Fathul Mu’in bi Syarh Qurratil ‘Ain, Hasyiah I’anah at-Thalibin.*hal, 260. [↑](#footnote-ref-25)
26. Syekh Muhammad Nawawi. *Nihayatuzzain fi Irsyadil Mubtadi’in,* (Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut Lebanon). [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad Dirgahayu Hidayat. 2021. *Tata Cara Shalat Rawatib: Niat, Dalil, Waktu, dan Fungsinya.* Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 dari https://islam.nu.or.id/shalat/tata-cara-shalat-rawatib-niat-dalil-waktu-dan-fungsinya-ga01H. [↑](#footnote-ref-27)
28. Prof. TK. H. Ismail. Yakub. Ma. *Ihya’ Ulumuddin: Terjemahan Prof TK. H. Ismail. Yakub. Ma.* (Penerbit: PN Singapura, 2003) Hal. 644. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid. Hal. 14.* [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid. Hal. 14.* [↑](#footnote-ref-30)
31. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram,* Hal. 200. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid. Hal. 16.* [↑](#footnote-ref-32)
33. Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani, *Mu’jam Ash-Shagir/Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani,* Penerjemah, Anshari Taslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) jil, 1. Hal, 254. [↑](#footnote-ref-33)
34. Irham Maghfuri, “*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Shalat” Studi Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rauf Al-Singkili,* (November, 2021), h. 43 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid. Hal. 17.* [↑](#footnote-ref-35)
36. Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Hadad. *Risalah Al-Mu’awanah,* (Dar Al-Alawi, 1994). [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibnu Hajar Al-haitami, *Al-Jawazir’an Iqtirafil-Kaba’ir,* (Beirut: Darul Fikr, 1987) cet. Pertama, jilid 2, hal. 318. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid. Hal. 19.* [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid. Hal. 19.* [↑](#footnote-ref-39)
40. Al-Taftazani al-Thariqoh al-Akbariyyah, *Al-Kidzkari li Ibnu ‘Arabi,* hal. 308. [↑](#footnote-ref-40)
41. Alwi Sihab, *Islam Sufistik,* (Jakarta: Mizan 2001), hal. 171. [↑](#footnote-ref-41)
42. Rahmawati, *Tarekat Dan Perkembangannya,* (Al-Muzakir: 2014), Vol.7, No, 1. Hal, 85. [↑](#footnote-ref-42)
43. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* cet. 6 (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.135. [↑](#footnote-ref-43)
44. Abbas Husayn Basri, *Al-Muzakkirah al-Zahabiyyah fi al-Thariqoh al-Naqsyabandiyyah,* (Aulad Al-Ghanimi, 1996), hal. 9. [↑](#footnote-ref-44)
45. Rahmawati, *Tarekat Dan Perkembangannya,* (Al-Muzakir: 2014), Vol.7, No, 1. Hal, 87. [↑](#footnote-ref-45)
46. Armin tedy, *Tarekat Mutabaroh Di Indonesia,* (IAIN Bengkulu, 2017), Vol. 6, No. 1. [↑](#footnote-ref-46)
47. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah,* Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996, hal.23. [↑](#footnote-ref-47)
48. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarroh di Indonesia,* (Yagyakarta: LKIP Yagyakarta, 2008), hal. 21. [↑](#footnote-ref-48)
49. Kharisudin Aqib, *al-Hikmah,* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), cet. 1, hal. 49. [↑](#footnote-ref-49)
50. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia,* hal. 77-78. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 32. [↑](#footnote-ref-51)
52. M. Kholil Supatmo, “*Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial”,* (Oktober, 2017), h. 30. [↑](#footnote-ref-52)
53. M. Kholil Supatmo, “*Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial”*, (Oktober, 2017), h. 31. [↑](#footnote-ref-53)
54. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia...,* h. 82. [↑](#footnote-ref-54)
55. Gazali, *Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani Di Indonesia,* (Yogyakarta: Depublish, 2015). h. 93. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat...,* h. 111. [↑](#footnote-ref-56)
57. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 173. [↑](#footnote-ref-57)
58. Djalaluddin, *Sinar Keemasan,* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 249-250. [↑](#footnote-ref-58)
59. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia...,* h. 85-86. [↑](#footnote-ref-59)
60. Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan (Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia),* (Yogyakarta: Forum, 2013), h. 104. [↑](#footnote-ref-60)
61. Gazali, *Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani Di Indonesia,* (Yagyakarta: Deepublish, 2015), h. 53. [↑](#footnote-ref-61)
62. Martin Van Bruinessen, *Tarkat Naqsyabaandiyah Di Indonesia...,* h. 87. [↑](#footnote-ref-62)
63. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia...,* h.87. [↑](#footnote-ref-63)
64. Djalalaluddin, *Sinar Kemasan,* h. 209. [↑](#footnote-ref-64)
65. KH. Mashuri (Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kabupaten Blora), *Wawancara, 28 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-65)
66. KH. Mashuri (Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kabupaten Blora), *Wawancara, 28 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid. Hal. 33.* [↑](#footnote-ref-67)
68. *Ibid. Hal. 33.* [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid. Hal. 33.* [↑](#footnote-ref-69)
70. *Ibid. Hal. 33.* [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid. Hal. 33.* [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid. Hal. 33.* [↑](#footnote-ref-72)
73. *Ibid. Hal. 33.* [↑](#footnote-ref-73)
74. Bapak Sutomo (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-74)
75. Bapak Suratin (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-75)
76. Bapak Soegianto (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-76)
77. Ibu Siti Mahmudah (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-77)
78. Bapak Sunarno (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-78)
79. Bapak Wahyu Saputra (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-79)
80. Bapak Ali Gunawan (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-80)
81. Harimurti Krida Laksana, *Kamus Lunguistic* (Jakarta: Gramedia, 2003) hal. 7. [↑](#footnote-ref-81)
82. Bapak Sutomo (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-82)
83. Bapak Suratin (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-83)
84. Bapak Soegianto (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-84)
85. Bapak Wahyu Saputra (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-85)
86. Bapak Ali Gunawan (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-86)
87. Bapak Sutomo (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-87)
88. Bapak Wahyu Saputra (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-88)
89. Bapak Ali Gunawan (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-89)
90. Bapak Ali Gunawan (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-90)
91. Bapak Sutomo (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-91)
92. Bapak Suratin (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 30 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-92)
93. Bapak Soegianto (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-93)
94. Ibu Siti Mahmudah (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-94)
95. Bapak Sunarno (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-95)
96. Bapak Soegianto (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-96)
97. Ibu Siti Mahmudah (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-97)
98. Bapak Sunarno (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-98)
99. Bapak Ali Gunawan (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-99)
100. Ibu Siti Mahmudah (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-100)
101. Bapak Sunarno (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-101)
102. Bapak Ali Gunawan (Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Temurejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora), *Wawancara, 31 Maret 2023.* [↑](#footnote-ref-102)
103. Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah,* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), h.10. [↑](#footnote-ref-103)
104. Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah,* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), h.20. [↑](#footnote-ref-104)
105. Ustad Hasan, *Mi’rojul Mukminin Mukjizat Shalat Sunnah Rawatib,* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2018), h. 28. [↑](#footnote-ref-105)
106. Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Shalat Sunnah,* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), h.117. [↑](#footnote-ref-106)
107. *Ibid*, h.51. [↑](#footnote-ref-107)
108. *Ibid,* h.51. [↑](#footnote-ref-108)